



**KETIKA
BILAL JADI
PENCERAMAH**

Kumpulan Kisah Lucu Para Ustaz

Rukman AR. Saeed



KETIKA BILAL JADI PENCERAMAH

KUMPULAN KISAH LUCU PARA USTAZ



KETIKA BILAL JADI PENCERAMAH

KUMPULAN KISAH LUCU PARA USTAZ

RUKMAN AR. SAEED

Diterbitkan oleh
Media Madani

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49:

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah).

Ketika Bilal Jadi Penceramah
(Kumpulan Kisah Lucu Para Ustaz)

Penulis

Rukman AR. Saeed

Editor

Mubassyrarah Bakry

Lay Out & Design Sampul

Media Madani

Perpustakaan Nasional RI
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan 1, Mei 2020

xii+ 159 hlm,; 13 x 20 cm

Penerbit & Percetakan

Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

ISBN. 978-602-0736-65-5

E ISBN. 978-602-0736-67-9 (PDF)

PRAKATA

Segala puji hanya untuk Allah Yang Maha Terpuji atas rahmat, karunia dan inayah-Nya sehingga buku ini bisa tersaji di hadapan pembaca. Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasul saw beserta para sahabat, keluarganya, dan orang-orang yang mengikuti jalannya.

Kehidupan adalah anugerah Ilahi yang teramat berharga. Kehidupan dengan segala dinamika dan probelamatikanya merupakan kitab raksasa yang mesti kita baca, untuk menjadi bahan inspirasi positif dalam menuntun langkah kita dalam mengarungi kehidupan, agar hidup kita semakin bermakna.

Berbagai macam kejadian dan peristiwa unik dan menarik, bahkan terkadang rada aneh terlintas dalam kehidupan kita sehari-hari, yang secara sepintas mungkin tidak memiliki makna yang berarti, akan tapi bila direnungkan ternyata mengandung pelajaran dan inspirasi yang luar biasa yang dapat membangkitkan energi dan potensi positif dalam diri kita.

Buku ini merupakan kumpulan cerita obrolan lepas yang penulis berhasil kumpul dan koleksi dari berbagai cerita teman-teman ketika sedang bercanda dan ngumpul-ngumpul bareng, yang penulis rekam dalam benak kemudian tuangkan dalam tulisan, di mana penulis melihat bahwa banyak dari cerita-cerita tersebut bukan sekadar banyol-banyol kosong belaka, tapi sangat layak ditulis dan dipublikasikan untuk diambil hikmahnya sebagai *ibrah* dan pelajaran.

Karena banyaknya cerita yang terkumpul, maka penulis membaginya dalam dua buku; satu buku yang terkait dengan masalah ceramah dan kejadian unik yang dialami oleh seorang ustaz, dan satu buku khusus terkait dengan masalah ibadah.

Dalam buku ini penulis sengaja hanya memilih cerita-cerita atau kasus-kasus yang bernuansa religius untuk menjadikan tulisan ini sebagai bagian dari inspirasi keagamaan.

Sebagian besar cerita dan kasus yang termuat dalam buku ini adalah faktual, meski ada juga beberapa yang bersifat fiktif yang dikutip dari sumber - sumber yang penulis sendiri sudah lupa tempatnya. Dalam pemaparannya sedikit dipoles dan diberi "bumbu-bumbu" demi membuatnya lebih menarik, namun tidak mengurangi substansi dan tujuannya. Setelah itu penulis berusaha memberikan sedapat mungkin komentar mengenai *ibrah* dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut untuk menjadi bahan inspirasi.

Kepada teman-teman yang ceritanya termuat dalam buku ini, mohon maaf kalau tak ada permohonan izin, pemberitahuan ataupun konfirmasi sebelumnya.

Semoga apa yang tertuang dalam kumpulan cerita ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Palopo, Mei 2020

Rukman AR. Saeed

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
(1) KHUTBAH ESTAFET	1
(2) SALING PENGERTIAN	6
(3) AKIBAT SUKA TERLAMBAT	9
(4) USTAZ KE MANA AJA?	13
(5) GEGARA GULUNGAN SARUNG	17
(6) JAMAAH MENGHILANG	20
(7) KHATIB PAKAI KAOS OBLONG	23
(8) SALAH AMPLOP-1	27
(9) SALAH AMPLOP-2	29
(10) AMPLOP SUSULAN	32
(11) AMPLOP KETUKAR	34
(12) BERHENTI MENDADAK	38
(13) KONSEPKU HILANG	41
(14) DIKIRA DIRINYA SEDANG LATIHAN	45
(15) NASIB APES	49

(16) TIDAK TEGA SAMA USTAZ	53
(17) USTAZ GADUNGAN	56
(18) DUA KALI DAPAT <i>JOB</i>	63
(19) KETIKA BILAL JADI PENCERAMAH	67
(20) GEGARA GEMAR GULUNG SARUNG	70
(21) UANG SEPOTONG	72
(22) JANGAN <i>PAKE</i> LAMA	74
(23) BUKU KHUTBAH YANG LUSUH	77
(24) GUNUS MELETUNG	80
(25) PENDENGAR PALING SETIA	82
(26) “CAMAR” JUGA MATI	85
(27) JENIS-JENIS JENGGOT	87
(28) Berita:	
JAMAAH SHALAT JUMAT LEMPARI MASJID	
KARENA TERSINGGUNG KHATIB	91
(29) SATU AYAT CUKUP	95
(30) SHALAT JANGAN <i>PAKE</i> CEPAT	98
(31) KHATIB BINGUNG	102
(32) LURUSKAN NIAT	104
(33) PEJABAT SOKTA	109

(34) USTAZ DAN (maaf) “BH”	111
(35) AMPAO RECEHAN	114
(36) CERAMAH SESUAI KONDISI	116
(37) IDUL ADHA JADI IDUL FITRI	118
(38) KHUTBAH KEDUA, JAMAAH HILANG	120
(39) TAKDIR TAK BISA DITOLAK	126
(40) PENGALAMAN PAHIT	129
(41) LENS0-LENS0	131
(42) UANG SIAL	133
(43) RABBĪ ISYRAHLĪ SHADRĪ	136
(44) ALIRAN SESAT	138
(45) RAMAI-RAMAI ACUNG TANGAN	140
(45) BACA BARAZANJI	143
(46) SALTO DALAM ISLAM	145
(47) MENUNGGU KELAHIRAN ANAK	148
(48) MINUM TIGA KALI TEGUKAN	151
(49) SONGKOK KYAI	153
(50) KOPI ATAU TEH	157
(51) APLIKASI AL-QUR’AN	158

(1) KHUTBAH ESTAFET

Kasus Pertama:

DI MASJID sebuah kampus perguruan tinggi di Sulawesi Selatan, seorang takmir¹ masjid terlihat sangat gelisah dan mondar-mandir. Seseekali ia menelepon. Hari itu tepat hari Jumat, di masjid kampus kebetulan ustaz yang bertugas sebagai khatib telat datang sementara waktu jumat sudah hampir masuk. Jamaah juga kelihatan sudah pada gelisah semua.

Karena waktu jumat sudah masuk dan tak mungkin ditunda lagi, suara azan dari masjid-masjid di sekitaran kampus pun sudah terdengar bersahut-sahutan. Akhirnya, pimpinan kampus berinisiatif meminta salah satu dosen untuk menjadi *badal/naib* (pengganti) khatib yang terlambat. Sang dosen yang ditunjuk tak bisa mengelak, ia menerima saja tugas tersebut dengan perasaan berat campur bingung mengenai tema apa yang bakal disampaikannya, karena dia

¹Istilah yang biasa dipakai untuk pengurus masjid.

tidak pernah menyangka pada hari itu bakal jadi khatib sehingga tidak punya persiapan sama sekali.

Setelah di atas mimbar dia memberi salam, “*Assalamu ‘alaikum warahmatullah wa barakatuh ...!*”

Sementara dia mengucapkan salam, tiba-tiba ustaz yang dari tadi ditunggu-tunggu kedatangannya akhirnya nongol juga. Entah proses apa yang terjadi, khatib *badal* yang sejatinya duduk di mimbar setelah selesai mengucapkan salam untuk menyimak azan dikumandangkan, ternyata ketika muazzin sementara melantungkan azan, malah tiba-tiba mengendap-endap turun dari mimbar, kemudian ustaz yang baru datang menyelinap masuk melalui pintu samping mihrab dan langsung naik ke atas mimbar menggantikan posisinya untuk melanjutkan khutbah.

Rupanya kejadiannya, sang ustaz waktu baru datang pas bertemu pandang dari jauh dengan sang khatib *badal*, keduanya lalu saling memberi isyarat untuk bertukar posisi. Dan yang memudahkan prosesi pertukaran tersebut karena mimbarnya memang mimbar tertutup. Jamaah yang ada di saf paling depan umumnya tidak menyadari kejadian tersebut, namun mereka yang berada di saf-saf bagian belakang yang menyaksikan proses pertukaran tersebut setengah mati menahan ketawa.

Kasus Kedua:

KASUS yang sama juga dialami oleh seorang teman yang tergolong ustaz kondang. Bahkan menurut ceritanya, kejadian seperti itu telah dialaminya sampai dua kali, sekali di Palopo, Sulawesi Selatan, dan sekali di Timika, Papua.

Ceritanya, waktu itu dia terlambat datang sedangkan waktu jumat sudah masuk, maka Imam masjid tersebut segera naik menggantikannya sebagai *badal* khatib. Pada saat muazzin sementara mengumandangkan azan, ustaz kita baru masuk masjid. Sebenarnya niatnya sudah urung untuk jadi khatib karena sudah ada *badal* khatib yang naik. Tapi, ketika dia sementara berjalan untuk mencari-cari posisi, tiba-tiba sang imam yang menjadi *badal* khatib langsung turun dari mimbar menghampiri dan segera menarik tangan sang ustaz, memaksanya untuk naik ke atas mimbar melanjutkan khutbahnya. Sang ustaz terpaksa hanya menuruti tanpa bisa menolak ataupun membantah, karena khawatir nanti terjadi hal-hal yang bisa membuat prosesi shalat jumat malah menjadi gaduh.

Ustaz kita ini mengatakan: "Kalau saja seandainya saya ditanya bagaimana hukumnya tentang masalah seperti ini, saya sendiri sudah tidak bisa menjawab. Mudah-mudahan Allah dapat memaklumi kondisi tersebut... *Wallahu A'lam!*"

Kasus Ketiga:

TERJADI di Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Waktu itu seorang santri diberi tugas untuk mengantar seorang ustaz untuk membawakan khutbah di salah satu masjid yang letaknya cukup jauh, dan kebetulan santri ini tau lokasinya.

Ternyata di tengah perjalanan, si santri agak kebingungan sehingga mereka salah jalan dan kesasar. Setelah cukup lama berputar-putar, akhirnya ketemu juga jalannya. Namun sesampai di sana, ternyata masjidnya sudah selesai

azan kedua. Artinya khatib *badal* (pengganti) sudah naik ke atas mimbar dan bersiap-siap melanjutkan khutbahnya.

Ketika sementara dia membacakan muqaddimah khutbahnya: “*Alhamdu lillāhi Rabbil Ālamin.. Wasshalātu was...*” Tiba-tiba dia berhenti. Ternyata dia melihat ustaznya sudah datang. Langsung saja dia turun dari mimbar dan segera menarik sang ustaz untuk naik ke atas mimbar untuk melanjutkan khutbah.

Sang ustaz yang ditarik naik tidak dapat mengelak, dengan terpaksa hanya bisa menurut. Sesampai di atas mimbar, sang ustaz lalu memulai kembali khutbah tersebut dari awal.



UMUMNYA para ulama berpendapat bahwa penggantian khatib dalam khutbah ataupun imam dalam shalat boleh-boleh saja apabila memang ada *uzur syar'iy* (alasan yang diterima agama). Misalnya saja, apabila khatib atau imam tiba-tiba berhadass atau tidak bisa menyempurnakan khutbah atau shalatnya karena sesuatu hal yang bersifat darurat, maka khatib atau imam boleh meminta salah satu jamaah atau makmum untuk menggantikan posisinya melanjutkan khutbah ataupun memimpin shalat berjamaah tanpa harus diulangi dari awal.

Namun, dalam kasus yang pertama di atas, ustaz yang datang terlambat seharusnya tidak perlu bersikeras untuk menjadi khatib. Apalagi khatib *badal* sudah berada di atas mimbar dan bahkan sudah mengucapkan salam. Semestinya ustaz kita ini mempersilakan saja si khatib *badal* untuk

menyelesaikan tugasnya. Karena kalau *badal* sudah naik ke atas mimbar, meski baru mengucap salam, maka sesungguhnya tugas menyampaikan khutbah menjadi hak sekaligus kewajibannya. Tidak boleh lagi diganti, kecuali bila dia berhalangan secara *syar'iy* atau dia sendiri yang memintanya karena ada uzur. *Wallahu A'lam.*

(2) SALING PENGERTIAN

PERISTIWA yang serupa tapi tak sama dengan cerita sebelumnya, terjadi di salah satu masjid di kota Gorontalo. Kebetulan ustaz yang bertugas sebagai khatib juga terlambat datang sementara waktu jumat sudah masuk. Para jamaah dan takmir sudah pada gelisah.

Karena waktu jumat sudah masuk dan tak lagi bisa ditunda, sementara suara azan dari masjid-masjid lain sudah terdengar bersahut-sahutan. Akhirnya, *badal* atau *naib* khatib yang memang sudah disiapkan oleh takmir masjid² dipersilakan untuk naik ke atas mimbar menggantikan khatib yang belum datang.

Setelah berada di atas mimbar dia mengucapkan salam, "*Assalaamu 'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh...!*"

Muazzin pun lalu mengumandangkan azan. Menjelang azan selesai, tiba-tiba si khatib yang ditunggu-tunggu datang

² Umumnya masjid-masjid besar selalu menyiapkan cadangan khatib (*naib/badal*) pada setiap acara jumat untuk mengantisipasi khatib yang tiba-tiba berhalangan.

juga dan langsung melakukan shalat sunat setelah azan selesai. *Badal* khatib yang sedang duduk di atas mimbar seharusnya berdiri kembali untuk melanjutkan khutbah setelah kumandang azan berakhir, malah duduk terpaku di tempatnya sambil menunggu sang ustaz menyelesaikan shalat sunatnya.

Sang ustaz juga rupanya sengaja melambatkan shalat sunatnya dengan maksud agar sang *badal* melanjutkan khutbahnya. Namun khatib tetap terpaku di tempat duduknya.

Jamaah dan takmir sudah memberi isyarat kepadanya agar segera berdiri untuk melanjutkan khutbah, tapi malah dia membalas isyarat tersebut dengan menunjuk sang ustaz yang masih sementara shalat sunat.

Ketika ustaz kita sudah selesai shalat sunat, langsung saja sang *badal* turun dari mimbar dan mempersilakan sang ustaz untuk naik ke mimbar melanjutkan khutbah. Akan tetapi ustaz kita ini menolak dan memaksa sang *badal* untuk menyelesaikan tugasnya [semua kejadian tadi berlangsung dengan menggunakan bahasa isyarat mengingat khatib sudah di atas mimbar]. Akhirnya dengan terpaksa sang *badal* menyelesaikan khutbah hingga akhir.

Selesai jumat, takmir masjid memberi amplop insentif khatib kepada sang *badal*. Ketika di luar masjid, sang *badal* mendatangi ustaz kita dan mau menyerahkan amplop tersebut kepadanya. Tapi sang ustaz menolak, sambil mengatakan,

“Tidak... tidak, tidak boleh saya terima, itu hak anda ...!”

“Kalau begitu, terima kasih, Ustaz!”

Akhirnya mereka saling mengucapkan terima kasih dan pulang ke rumah masing-masing dengan perasaan lega penuh kedamaian.



MEMANG salah satu sifat dan karakter orang mukmin adalah selalu punya niat untuk berbuat baik kepada sesama, karena hal itu merupakan perintah Allah dan salah satu bentuk mensyukuri nikmat-Nya. Allah swt berfirman, *“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.”* (QS al-Qashash/28: 77).

Islam sangat menganjurkan penganutnya untuk saling menghargai satu sama lain. Sikap menghargai orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun dan penuh empati. Sikap dan perilaku ini dapat terwujud bila pribadi seseorang telah mampu menekan ego pribadinya melalui pembiasaan dan pengasahan rasa empati melalui pendidikan karakter. Selanjutnya, ia akan selalu terdorong untuk melakukan dan memperbuat yang terbaik kepada orang lain. Nabi saw. bersabda *“Setiap perbuatan baik adalah sedekah.”* (HR. Muslim).

Sungguh, alangkah indahnya hidup ini andaikata kita bisa selalu saling menghargai, saling mengerti dan memahami di tengah-tengah perbedaan –bahkan persaingan– yang semakin ketat dan merajalela. Tidak saling mencurigai dan saling menyalahkan, apalagi saling mendendam dan memusuhi antara satu dan lainnya.

Kasus tersebut di atas menginspirasi kita untuk tidak bersifat egoistis dalam berinteraksi, bahkan cenderung lebih memilih untuk saling mengalah dan saling menghormati demi kebaikan bersama dan demi menjaga hubungan baik di antara sesama.

(3) AKIBAT SUKA TERLAMBAT

DI SEBUAH masjid di Soppeng,³ yang akan diselenggarakan prosesi shalat jumat, yang akan bertindak sebagai khatib adalah seorang ustaz muda. Waktu telah menunjukkan hampir pukul 12.00 siang, para jamaah sudah memenuhi masjid, namun si khatib masih belum juga menampakkan batang hidungnya.

Takmir masjid sudah terlihat cemas, sementara *muraqqi*⁴ pun sudah membacakan pesan-pesannya hingga selesai, tiba-tiba si khatib terlihat baru datang dan memarkir motor bututnya di halaman masjid. Dengan sangat terburu-buru karena terlambat, setelah memarkirkan sepeda motornya, dia langsung masuk masjid melewati *shaf-shaf* jamaah sambil mengucap, “permisi... permisi... permisi...!” dengan maksud

³Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan.

⁴*Muraqqi*: seseorang yang menyampaikan beberapa pesan pengantar pada pelaksanaan ibadah shalat Jum’at atau shalat dua hari raya sesaat sebelum/menjelang khatib menyampaikan khutbahnya.

minta diberi jalan, maklum jamaah sudah penuh sehingga tidak ada jalan untuk lewat.

Muraqqi sudah menunggu dari tadi di depan mimbar sambil memegang tongkatnya. Sesampainya si khatib di mimbar, dia langsung saja menghadap jamaah sambil mengucap salam, "*Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh...!*" kemudian diazan, lantas mulailah si khatib membawakan khutbahnya.

Namun si khatib merasa heran melihat sikap para jamaah yang tidak seperti biasanya. Para jamaah dari tadi terlihat senyum-senyum sambil menatapnya. Ia menduga para jamaah suka dengan tema khutbah dan cara penyampaiannya, maka semakin bersemangatlah dia menyampaikan khutbahnya hingga selesai khutbah pertama.

Ketika si khatib duduk di antara dua khutbah dan bersiap-siap untuk menyampaikan khutbah kedua, dia bermaksud membetulkan kopiahnya ... namun alangkah kagetnya setengah mati... ketika kopiah yang dipegang terasa keras, besar dan bulat. "*Astagfirullaaah.....!!!*" pekiknya dalam hati.

Ternyata yang dipegang bukanlah kopiah, melainkan ... hm ... helm ... he...he...he... pantas saja para jamaah pada senyum-senyum dari tadi melihatnya. Khatibnya masih pakai helm.... lupa kalau belum dilepas ...ha...ha...ha...!!!

Rupanya tadi si khatib saking terburu-burunya sehingga lupa kalau helmnya belum dilepas ... he...he...he... Inilah akibat kalau terlambat.

Selesai khutbah, ketika bertemu dengan temannya dia bertanya: Apakah khutbahnya tetap sah, karena dia tadi khutbah pakai helm?

Temannya menjawab: Yang penting syarat dan rukun khutbahnya terpenuhi, dan pakai atau tidak pakai helm bukanlah bagian dari syarat dan rukun khutbah. Hehehe.



CERITA tersebut merupakan pelajaran bagi para ustaz dan khatib agar bisa mengatur waktunya dengan baik. Apalagi penyusunan jadwal khatib di setiap masjid biasanya sudah dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya, bahkan terkadang setahun sebelumnya.

Seyogyanya seorang khatib sudah mengetahui kondisi lapangan setiap masjid yang tercantum dalam jadwalnya, termasuk prakiraan situasi dan kondisi perjalanan, sehingga tidak terjadi keterlambatan yang bisa menyebabkan kepanikan bagi semua pihak, baik bagi takmir masjid maupun si khatib sendiri, bahkan berakibat pada situasi fatal yang memalukan seperti pada kejadian di atas.

Seorang khatib atau ustaz semestinya menjadi contoh dan teladan dalam banyak hal, termasuk dalam manajemen waktu. Apalagi dia paham tentang pentingnya mengatur waktu dalam ajaran Islam, di mana Allah telah menurunkan suatu surah khusus yang berbicara tentang waktu,

“Demi waktu. Sesungguhnya manusia [yang tidak menghargai waktu] berada dalam kerugian. Kecuali mereka [yang mengisi waktunya] dengan keimanan, saling nasehat-menasehati dalam kebenaran, serta saling nasehat-menasehati dalam kesabaran.”

(QS. al-‘Ashr/103: 1-3)

Dalam surah tersebut, Allah swt bersumpah dengan waktu, yaitu pertanda dimulainya segala aktivitas makhluk Allah. Sesungguhnya manusia, makhluk Allah yang

diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna itu sedang dalam keadaan merugi, yakni merugi dalam hal pemanfaatan waktu.

Kalau Allah swt. bersumpah dengan menyebut nama waktu, itu berarti manusia diingatkan oleh Allah swt. agar jangan sampai menyia-nyiakan waktu, sebab bila waktu tidak digunakan dengan sebaik-baiknya maka kerugian akan didapatnya, baik kerugian di dunia maupun di akhirat.

Perhatian kita terhadap penggunaan waktu harus dilakukan secara serius, mengingat; *Pertama*, al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi memberi porsi perhatian begitu besar terhadap waktu. *Kedua*, sejarah menunjukkan bahwa para *salaf shalih* (generasi Islam pertama) begitu memerhatikan waktu sehingga sejumlah prestasi mereka dapat kita rasakan dengan ilmu yang berkembang secara pesat, prestasi amal saleh yang mengagumkan, perjuangan yang sangat cemerlang, kemenangan yang begitu nyata menghadapi berbagai kekuatan dunia dan peradaban yang kokoh. *Ketiga*, kondisi umat Islam saat ini berada pada titik yang memprihatinkan, mengingat sebagian besar kaum muslimin sering mengabaikan penggunaan waktu, sehingga tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk hal-hal yang positif.

(4)
USTAZ KE MANA AJA?

KEJADIAN kali ini terjadi di masjid salah satu kampus Perguruan Tinggi di Sulawesi Selatan, ketika akan dilaksanakan shalat jumat di mana yang akan mengisi khutbah adalah salah seorang dosen yang dikenal suka lupa waktu (mungkin karena terlalu sibuk).

Jam menunjukkan waktu jumat telah masuk, sementara si khatib masih belum juga menampakkan batang hidungnya. Pimpinan kampus bertanya kepada takmir masjid apa khatibnya sudah dihubungi. Takmir menjawab bahwa sudah dihubungi lewat HP-nya, dan dia siap.

Karena waktu terus bergerak dan tidak bisa lagi ditunda, maka sang pimpinan langsung mengambil alih acara, naik ke atas mimbar dan bertindak menjadi *badal* khatib.

Walhasil, prosesi pelaksanaan acara jumat pun berjalan dengan baik seperti biasa. Setelah selesai para jamaah pun bubar.

Pas jamaah bubar, si khatib yang dari tadi ditunggu-tunggu tiba-tiba nongol dengan pakaian lengkap. Di depan

masjid dia berpapasan dengan khatib *badal* yang *notabene* pimpinan kampus, yang langsung bertanya kepadanya,

“Dari mana aja, Ustaz? Bukankah seharusnya Anda tadi jadi khatib?”

“Iya Pak, saya yang khatib! Apa shalat jumatnya sudah selesai?” Tanyanya.

“Iya..., sudah selesai dari tadi, jamaah sudah pada bubar!” Jawab pak pimpinan dengan nada agak dingin.

“*Astagfirullaah ...!*” Hanya itu yang bisa terlontar dari mulut sang ustaz.



MASIH terkait dengan manajemen waktu dan kedisiplinan, di mana sebagian dari ustaz kita [tentu saja tidak semua ustaz] terkadang menganggap remeh. Padahal keteladanan itu mesti datang lebih dahulu dari pribadi seorang ustaz yang *notabene* sebagai representasi dari ajaran agama itu sendiri. Karena dalam opini masyarakat awam, seorang ustaz adalah tolok ukur dalam praktek keagamaan. Ustaz merupakan teladan, motivator, inspirator, dan advisor yang semestinya lebih bisa mengamalkan apa yang diketahui dan disampaikannya.

Kebiasaan buruk ini, yakni kurang disiplin, juga banyak melanda umat Islam secara umum. Kebanyakan mereka tidak bisa mengatur waktu dengan baik. Selalu mengulur-ulur waktu sehingga disia-siakan percuma. Atau seringkali alasan klasik yang muncul: karena ada urusan lain yang harus dikerjakan lebih dulu. Bukankah kita dituntut untuk dapat memenej waktu? Sebagai orang muslim, mestinya kita paham akan urgensi disiplin waktu, karena shalat lima waktu yang kita kerjakan telah mengajarkan hal tersebut.

Oleh karena itu, di antara ajaran Islam yang sangat mulia adalah ajaran disiplin. Disiplin merupakan salah satu pintu sukses. Kepakaran dan kehebatan dalam suatu bidang tidak memiliki makna signifikan tanpa disertai sikap disiplin. Seringkali ditemukan orang berilmu tinggi tetapi tidak mampu berbuat banyak dengan ilmunya, karena kurang disiplin. Sebaliknya, banyak orang yang tingkat ilmunya biasa-biasa saja tapi bisa jadi orang sukses karena sangat disiplin dalam hidupnya.

Tegasnya, disiplin sangat dianjurkan dalam urusan dunia, lebih-lebih urusan akhirat. Tidak heran jika Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk membiasakan disiplin. Perintah itu antara lain tersirat dalam QS. al-Jumu'ah/62: 9-10.

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi, dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kalian beruntung.”

Menurut ayat tersebut, keberuntungan dapat diraih dengan disiplin memenuhi panggilan ibadah ketika datang waktunya, dan disiplin kembali bekerja ketika sudah usai menunaikan ibadah.

Bukan hanya urusan dagang yang harus ditinggalkan ketika sudah tiba waktu shalat jumat, meskipun itu yang disebut secara tekstual. Sebab, menurut para mufasir, ungkapan *“Tinggalkanlah jual beli!”* dalam ayat itu berlaku untuk segala bentuk kesibukan selain Allah. Dengan kata lain,

ketika azan berkumandang, maka kaum beriman diharuskan untuk bergegas memenuhi panggilan Allah tersebut.

Ayat di atas memerintahkan agar kaum mukmin segera kembali bekerja setelah menunaikan ibadah. Dengan demikian, disiplin harus dilakukan secara berimbang antara urusan akhirat dan dunia. Bukan mementingkan salah satunya dengan mengabaikan yang lain. Disiplin yang dilakukan secara seimbang antara urusan ibadah dan kerja, akhirat dan dunia, itulah yang akan mengantarkan kaum beriman kepada kesuksesan.

(5)
GEGARA GULUNGAN SARUNG

CERITA seorang teman, kebetulan dia adalah pembina di salah satu pesantren di Kalimantan Timur. Bahwa di masjid pesantrennya, khatib jumat biasanya digilir di antara para santri. Maka, setiap jumat yang ditunjuk menjadi khatib adalah salah seorang santri yang dianggap layak dan sudah memenuhi syarat jadi khatib.

Pada suatu jumat, santri yang mendapat giliran khutbah sudah menyiapkan materi khutbahnya dengan sebaik-baiknya, bahkan dia sudah hafal dan kuasai dengan baik. Namun ada sedikit masalah, teks khutbah kedua agak sulit dihafalkannya, maka dia pun berinisiatif menulis konsep khutbah keduanya pada secarik kertas kemudian diselipkan di balik lipatan sarungnya.

Walhasil, pada saat khutbah pertama misi pun berjalan lancar. Dengan mantap dan piawai ia menguraikan materinya. Tiba giliran khutbah kedua, ketika sementara duduk di antara dua khutbah dia berusaha mengambil konsep yang tadi

diselipkan di balik gulungan sarungnya. Namun ... sial ... kertas tersebut tak kunjung ditemukannya.

Karena bagaimanapun khutbah tetap harus dilanjutkan, maka dengan berat dan amat terpaksa dia berdiri untuk melanjutkan khutbah kedua sambil tangannya terus menggerayangi seputar gulungan sarungnya mencari-cari kertas catatan tersebut, tapi tetap tak ketemu.

Dengan terbata-bata dia melanjutkan khutbahnya dan mengucapkan apa yang dapat diingatnya. Menjelang khutbah keduanya akan selesai, barulah dia merasakan tangannya menemukan secarik kertas catatan kecil tersebut. Dengan tanpa sadar [karena saking kesalnya], terdengar suaranya di mik mengucap spontan, "*busyeet...!*" [tapi dengan bahasa daerah].

Semua jamaah yang melihat kejadian tersebut setengah mati menahan ketawa.



SUATU hal yang perlu menjadi perhatian bagi para calon khatib (ustaz) ataupun khatib pemula, bahwa bukanlah merupakan suatu aib apabila seorang khatib naik ke atas mimbar dengan membawa atau memegang konsep tertulis di tangannya tanpa harus main sembunyi-sembunyi. Tidak perlu merasa malu, karena hal tersebut lumrah dilakukan. Bahkan pada masjid-masjid besar semacam Masjid Istiqlal di Jakarta, Masjidil Haram di Mekah, maupun Masjid Nabawi di Madinah, ataupun masjid-masjid besar lainnya, dimana para khatib pada umumnya tampil dengan membaca konsep atau teks tertulis. Karena pada hakikatnya memang dikatakan

bahwa khatib itu membacakan khutbah, bukan berceramah atau berpidato biasa.

Maka seorang khatib ketika merasa kurang menguasai materi khutbahnya, alangkah bagusnya bila ia membacanya, atau menyiapkan materinya itu dalam sebuah catatan yang tidak mungkin akan hilang atau sulit ditemukan, seperti pada kasus cerita di atas, misalnya dengan menuliskannya dalam sebuah buku agenda kecil atau semacamnya.

(6) JAMAAH MENGHILANG

SAAT itu, ustaz kita bertindak sebagai khatib jumat di salah satu masjid. Dia menyampaikan khutbahnya dengan penuh semangat sehingga tanpa disadari memakan waktu kurang lebih satu jam. Dia tidak sempat memperhatikan catatan yang tertempel di mimbar depan khatib yang bertuliskan “Khutbah/ceramah maksimal 20 menit”.

Selesai khutbah sang ustaz pun turun untuk memimpin shalat jumat. Tetapi, alangkah heran dan bingungnya ketika melihat jamaah justru pada pergi meninggalkan masjid, pulang sebelum mereka melaksanakan shalat jumat, kecuali hanya tinggal beberapa orang yang berbaris di belakang imam.

Dengan perasaan tak enak dan penuh rasa bersalah dia terus berpikir, apa gerangan yang salah? Apakah jamaah marah karena khutbahnya terlalu lama? Ataupun ada kata-kata yang membuat mereka pada marah dan tersinggung?

Berbagai tanda tanya terus berputar-putar di dalam benaknya, namun tidak dapat ditemukan jawabannya, hingga

tiba-tiba dia mendengar suara istrinya sayup-sayup memanggil,

“Pak... bangun! Sudah jam 11.00, waktu jumat sudah hampir masuk... Papa kan mau pergi khutbah!”

“Ahh...? *Alhamdulillah...!*” ucapnya dengan penuh rasa kaget, sementara dalam hati merasa lega dan bersyukur, “ternyata tadi dia ketiduran karena kelelahan, dan semua kejadian tadi cuma mimpi belaka...”

Dia langsung bergegas bangun, mandi dan kemudian berkemas-kemas untuk berangkat ke masjid sambil berjanji dalam hati, tidak akan memanjangkan khutbah.



SERINGKALI kita mengalami khatib yang memanjangkan khutbahnya sampai terasa menjemukan, bahkan terkadang bagian akhir lupa pada bagian awalnya. Dengan demikian, akhirnya dia terpaksa memendekkan shalat jumat. Padahal jika dilakukan sebaliknya, maka itulah yang sesuai dengan ajaran sunnah Rasul saw.

Dalam hadis riwayat Imam Muslim: Dari Washil bin Hayyan, dia berkata, Abu Wa'il berkata, 'Ammar pernah memberi khutbah kepada kami dengan singkat dan padat isinya. Ketika turun, kami katakan padanya, “Wahai Abu Yaqzhan, sesungguhnya Engkau telah menyampaikan dan menyingkat khutbah. Kalau saja engkau tadi memanjangkannya?” Dia menjawab, “Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasul saw bersabda, *‘Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan pendek khutbahnya menjadi pertanda pemahaman yang baik dalam agama. Oleh karena itu,*

perpanjanglah shalat dan perpendeklah khutbah, dan sesungguhnya di antara bagian dari penjelasan itu mengandung daya tarik.'"

Sementara dalam riwayat Ahmad disebutkan, bahwa 'Ammar bin Yasir pernah memberi khutbah kepada kami, lalu dia menyampaikannya secara singkat, lantas ada seseorang dari kaum Quraisy yang berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau telah menyampaikan ungkapan yang singkat lagi padat. Seandainya saja engkau memanjangkannya?" Lalu dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw telah melarang kami untuk memanjangkan khutbah."

An-Nawawi mengatakan, "Yang dimaksud dari hadis di atas mengenai adanya shalat lebih dipanjangkan daripada khutbah, bukanlah panjang yang dapat memberatkan para makmum (jamaah)."

Akan tetapi apabila dirasa ada hajat untuk memanjangkan khutbah, karena ada suatu peristiwa atau hal penting yang harus disampaikan saat itu, maka seseorang boleh melakukannya. Ibnul-Qayyim berkata: "*Rasul saw kadang memendekkan khutbahnya, kadang pula memanjangkannya, sesuai dengan kebutuhan manusia (umat). Dan khutbah beliau yang bersifat insidental (karena ada kebutuhan) lebih panjang daripada khutbah beliau yang rutin*".⁵

Oleh karena itu, hendaknya para khatib benar-benar memerhatikan hal ini, yaitu tidak terlalu memanjangkan khutbah dan memanjangkan shalat. Suatu sunnah yang seringkali terabaikan.

⁵Ibnul-Qayyim al-Jauziyyah, *Zaadul-Ma'ad*, Juz I, h. 191.

(7)
KHATIB PAKAI KAOS OBLONG

HARI jumat itu, kebetulan seorang ustaz muda sedang dalam perjalanan mudik dari Jakarta ke kampung halaman di daerah Soppeng, Sulawesi Selatan. Singgah di rumah kakaknya di Parepare, di sana sudah menunggu bapaknya bersama seorang kemanakan yang juga seorang ustaz muda. Mereka bertiga lalu melanjutkan perjalanan.

Karena waktu jumat sudah hampir masuk, mereka singgah di salah satu masjid yang dilewati untuk shalat jumat. Seperti biasa, sang bapak selalu berpakaian rapi, pakai baju koko lengkap dengan serban kalau pergi jumatan, langsung segera mengambil saf paling depan dekat mimbar menyamping sedikit. Sementara sang ustaz muda yang kebetulan waktu itu hanya pakai kaos oblong dan celana jins mengambil tempat agak ke pinggir bersama sang kemanakan, karena merasa pakaiannya tidak layak untuk duduk di dekat mimbar.

Dari menit ke menit, khatib yang ditunggu-tunggu tak kunjung muncul. Pengurus atau takmir masjid sudah sangat resah, waktu jumat tinggal hitungan detik.

Namun bagaimanapun, acara jumat tak mungkin ditunda apalagi dibatalkan. Maka pengurus masjid berinisiatif untuk mencari barangkali ada di antara jamaah yang biasa atau bisa baca khutbah. Setelah lirik sana-sini, dari segi pakaian dan penampilan ada satu orang yang kemungkinan bisa dan memenuhi syarat, yaitu si bapak. Pengurus pun lantas mendekatinya dan membisikkan masalahnya, lalu meminta tolong kalau bisa menjadi khatib *badal*.

Si bapak yang memang tidak biasa jadi khatib spontan saja langsung menunjuk sang anak sambil mengatakan, "Itu ada anak saya, dia itu seorang ustaz, biasa khutbah dan ceramah. Hanya saja pada hari ini kami dalam perjalanan ke daerah sehingga dia hanya pakai kaos oblong. Yang di sampingnya adalah kemanakannya juga seorang ustaz. Silakan hubungi mereka berdua, siapa tau bisa jadi solusi!"

Setelah berbincang beberapa saat, dari pada tidak shalat jumat, ustaz kita akhirnya bersedia menerima amanah tersebut dan mau menjadi khatib *badal*. Hanya saja masalahnya lagi, pakaiannya itu. Apalagi bodinya cukup besar dibanding rata-rata orang Indonesia, sehingga agak kesulitan kalau mau minjam baju.

Karena semua serba darurat, maka dicarikanlah perlengkapan seadanya. Takmir masjid meminjamkan kopiahnya, kemudian ustaz kita meminjam serban dari bapaknya, lalu naik ke atas mimbar.

Penampilan khatib pun terlihat cukup unik dari biasanya; pakai celana jins, baju kaos oblong, kopiah yang

kurang pas di kepala dan serban, tapi materi ceramahnya cukup bagus, menarik, berisi, padat dan ringkas.

Akhirnya prosesi acara jumat pun berhasil diselamatkan dan berjalan dengan baik dan lancar. *Alhamdulillah.*



PRIBADI seorang ustaz haruslah demikian, selalu bisa tampil sebagai sosok *problem solver*, yaitu orang yang mampu berperan sebagai pembawa solusi terhadap masalah masyarakat.

Dalam setiap bidang kehidupan, kita mestinya bisa menjadi seorang *problem solver* yang profesional sesuai bidang ilmu yang kita miliki.

Kita perlu banyak belajar dari berbagai sisi kehidupan. Jangan sampai kita dibentuk menjadi pribadi yang salah dan pembawa masalah, tetapi harus menjadi sosok pribadi yang cakap menyelesaikan masalah. Masalah boleh saja datang, yang terpenting jangan menjadi bagian dari masalah, tetapi jadilah pemecah masalah.

Alangkah indahnya bila kita senantiasa bisa menjadi solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh orang lain.

Peristiwa di atas juga bisa menjadi pelajaran bagi para takmir masjid untuk mengantisipasi segala kemungkinan, termasuk ketidakhadiran khatib secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan sebelumnya, yaitu dengan menyiapkan *naib/badal* khatib atau minimal menyiapkan teks khutbah ringkas yang dapat dibaca oleh siapa saja, supaya tidak terjadi kepanikan ketika khatib tidak hadir, atau bahkan bisa berakibat pada shalat jumat dibatalkan.

Juga bagi para ustaz dan khatib, mestinya memiliki tanggung jawab moral, apabila berhalangan hadir agar segera menghubungi takmir masjid jauh-jauh waktu sebelumnya untuk menyampaikan dan berkoordinasi, apakah dia yang mengirimkan *badal* ataukah takmir yang mencarikannya.

(8)
SALAH AMPLOP-1

WAKTU itu hari raya 'Idul Fitri. Ustaz kita yang juga pimpinan salah satu pondok pesantren mendapat *job* membawakan khutbah 'id di suatu lapangan yang cukup jauh dari tempat tinggalnya. Ustaz kita lebih suka datang tidak dijemput dan pulang pun tidak diantar karena beliau mengendarai sendiri mobilnya.

Selesai khutbah, panitia pun mengucapkan terima kasih seraya mengantar Ustaz kita sampai ke tempat parkir. Lalu, dia mengeluarkan sebuah amplop dari saku bajunya dan menyerahkannya kepada Ustaz kita sambil mengucapkan terima kasih. Sesaat kemudian, mobil Ustaz kita telah meluncur meninggalkan tempat parkir.

Tapi, baru beberapa menit setelah Ustaz kita tiba di rumahnya, panitia acara yang tadi menyerahkan amplop tiba-tiba muncul di rumah ustaz.

"Aduuh...! maaf Ustaz, ada kesalahan administrasi... tadi saya salah ngasih amplop...!" kata panitia.

“Oh, iya...?” Ustaz kita tak mengerti (karena dia memang belum membukanya).

“Amplop itu isinya kertas pengumuman yang tadi saya bacakan pada jamaah...!”

Untung panitia tadi cepat menyadari kekeliruannya dan segera menyusul ke rumah ustaz untuk meminta maaf karena dia telah keliru menyerahkan amplop, lalu dia memberikan amplop yang semestinya.

(9)
SALAH AMPLOP-2

PENGALAMAN yang sama juga dialami oleh seorang teman. Tapi kali ini khutbah jumat di salah satu masjid pinggiran kota yang cukup jauh dari kampus. Waktu itu kami baru saja bersama-sama selesai menguji skripsi seorang mahasiswa. Karena takut terlambat, maka dia meminta seorang mahasiswa untuk mengantarnya ke lokasi masjid dengan naik sepeda motor.

Walhasil, tiba di tempat dengan selamat dan tepat waktu. Prosesi jumat pun berjalan tanpa ada kendala. Selesai itu, panitia takmir masjid mengucapkan terima kasih sambil menyelipkan amplop di saku bajunya, dia pun pulang tanpa mengetahui isi amplop tersebut.

Setiba di rumah, tiba-tiba datang telepon dari sang panitia masjid tadi,

“Assalamu alaikum!”

“Walalikumussalam!”

“Eehh..., mohon maaf Ustaz, ada kekeliruan!”

“Kekeliruan apa?” Tanya sang ustaz yang belum mengerti persoalan.

“Eeh..., anu Ustaz..., itu amplop yang saya berikan tadi salah, itu isinya pengumuman. Maaf banget Ustaz, ndak sengaja!”

Sang ustaz lalu memeriksa amplop yang masih ada di saku bajunya, dan ternyata memang betul berisi kertas pengumuman.

“Maaf, Ustaz! Di mana alamatnya? Nanti saya datang ke rumah!”

“Oh ndak apa-apa, biasa saja. Semua orang bisa keliru. Begini saja, ndak usah repot-repot ke rumah, karena saya mau ke luar kota dan saya akan melewati masjid itu juga, jadi tunggu saja saya di depan masjid!”

“Oke, Ustaz. Makasih banyak. Dan sekali lagi mohon maaf!”

“Sama-sama!” Jawab sang ustaz.



SALAH satu sifat dasar manusia adalah cenderung suka tergesa-gesa (QS. Al-Isra'/17:11). Dan tatkala sifat itu muncul, ketelitian kadang jadi korban sehingga lupa betapa pentingnya ketelitian itu. Banyak orang melakukan kesalahan tanpa sengaja karena luput dari ketelitian. Inilah yang sebenarnya harus direnungi, bahwasanya ketelitian merupakan suatu hal yang sangat berharga.

Urgensi sebuah ketelitian mestinya selalu menjadi perhatian. Dalam menjalankan tugas atau pekerjaan apapun, kecepatan memang penting, namun ketepatan dan ketelitian

juga sama pentingnya, sehingga hasil pekerjaan akan memuaskan dan tak merugikan orang lain.

Sungguh penting bekerja dengan cermat dan teliti. Bukan hanya untuk menghindari masalah dan kesalahan, tetapi juga karena tanggung jawab kita adalah untuk membuat semua pihak merasa puas dengan hasil kerja kita. Secepat apapun kita menyelesaikan pekerjaan, orang akan lebih mengingat sebaik apa kita melakukannya.

Jadi, apapun tugas dan profesi kita, apapun aktifitas dan pekerjaan kita, kita harus memiliki rasa tanggung jawab. Mengerjakan setiap tugas dengan teliti dan dengan sebaik-baiknya.

(10)
AMPLOP SUSULAN

KALI ini lebaran 'Idul Adha yang diselenggarakan di sebuah lapangan. Ustaz yang diundang menjadi khatib dalam khutbahnya kebetulan menyinggung hubungan antara ibadah qurban dengan mensyukuri nikmat Allah swt. Di sela-sela khutbahnya dia mengutip firman Allah swt, *"Jika kalian senantiasa bersyukur niscaya Aku akan menambahkan nikmat-Ku padamu."* (QS Ibrahim/14: 7)

Setelah selesai, ustaz kita pun berpamitan dan panitia lalu memberikan kepadanya amplop insentif dan transportasi. Ustaz kita menerimanya dengan ucapan terima kasih. *"Alhamdulillah"*, ucapnya sambil pulang ke rumahnya dengan menaiki motornya.

Tidak lama berselang setelah tiba di rumahnya, tiba-tiba salah seorang panitia lebaran datang menyusul. Dalam hati sang ustaz bertanya-tanya, *"Ada apa gerangan?"*

Setelah bincang-bincang sejenak, sang panitia mengeluarkan sepucuk amplop dari balik sakunya kemudian

diserahkan kepada sang ustaz, sambil mengatakan, “Maaf ustaz, ini ada sedikit tambahan!”

Sang ustaz juga merasa heran, “Kenapa bisa ada istilah tambahan?” tanyanya dalam hati. Namun demikian dia hanya bisa mengatakan, “Terima kasih... terima kasih...!!” dalam hatinya bergumam, “Inilah mungkin salah satu bukti langsung dari firman Allah swt: *“Jika kamu bersyukur niscaya Aku akan menambahkan nikmat-Ku kepadamu...!”*”



ALLAH swt berfirman dalam QS Ibrahim/14: 7,

“Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Bersyukurlah maka nikmat akan ditambah. Allah swt telah memberikan begitu banyak nikmat dan karunia kepada hamba-Nya. Nikmat mata untuk melihat keindahan ciptaan-Nya, telinga untuk merespon suara yang berada di sekitar kita, nikmat kaki, tangan, dan seluruh anggota tubuh untuk membantu kita menggapai segala nikmat-Nya, dan lain-lain.

Bekerjalah dengan rasa syukur ditambah dengan niat ikhlas karena Allah, maka segala pekerjaan yang dilakukan akan bernilai ibadan dan mendapatkan berkah.

Rasul saw bersabda, *“Sesungguhnya segala pekerjaan itu harus diawali dengan niat dan barangsiapa yang niatnya karena Allah, maka pekerjaan yang dilakukan akan mendapatkan pahala. Namun barangsiapa yang segala niatnya hanya untuk kesenangan duniawi, maka hanya itu yang didapatkannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

(1 1)
AMPLOP KETUKAR

DI SEBUAH masjid perusahaan yang cukup terkenal di kota Makasar, pada jumat kali ini yang mengisi khutbah adalah ustaz yang juga pimpinan salah satu pondok pesantren di Makasar.

Setelah selesai khutbah jumat, sang ustaz pun mendapat amplop insentif dari panitia masjid kemudian langsung pulang ke pesantrennya dengan mengendarai mobilnya sendiri.

Di tengah perjalanan tiba-tiba hp-nya berdering,

“Assalamu ‘alaikum! Dengan siapa?” tanya sang ustaz.

“Wa ‘alaikumussalam! Saya Ustaz, yang jadi imam di masjid tadi...!” jawab dari seberang.

“Oh iya, kenapa? Ada bisa saya bantu?”

“Anu Ustaz... mohon maaf... ada saya mau tanya, tapi nggak enak!”

“Nggak apa-apa, silakan aja!”

“Apa Ustaz sudah buka amplopnya? Mohon maaf!”

“Belum..., kenapa?”

“Sepertinya ada yang salah, Ustaz! Karena biasanya insentif transport untuk imam tidak seperti ini. Barangkali yang diberikan ke saya ini semestinya buat Ustaz. Coba Ustaz periksa amplopnya!”

Sang ustaz kemudian merogoh saku jasanya dan mengeluarkan amplop tersebut, tertulis di sudut kiri atas “insentif imam”.

“Oh iya, betul... sepertinya ini memang untuk imam!” jawab sang ustaz.

“Maaf Ustaz! Di mana kita bisa ketemu...? Biar ditukar Ustaz!”

“Ehh.. nggak usahlah. Itu sudah rezki Anda. Nggak perlu ditukar... saya sudah ikhlaskan. Kita ini kan berdakwah bukan untuk amplop, walaupun ternyata ada yaa ‘Alhamdulillah’, tidak ada pun ‘Alhamdulillah!’”

“Kalau begitu *syukran* Ustaz! *Alhamdulillah... Jazaakallahu khairan!*”

“Sama-sama...”, jawab sang ustaz sambil melanjutkan perjalanannya dengan penuh kebahagiaan. Sungguh suatu kebahagiaann yang besar bila mendengar orang lain merasa bahagia karena kita.



DI DALAM ajaran Islam, jujur dan amanah memiliki peranan sangat penting dan vital, karena jujur termasuk bagian pokok dari ajaran akhlak Islam. Baik atau buruknya akhlak seseorang menunjukkan tingkat keimanan orang tersebut.

Berperilaku jujur sehari-hari amat penting. Jika jujur sudah menjadi karakter dan *habit* bagi kita, maka pekerjaan akan terasa menyenangkan, masalah akan mudah terselesaikan. Perilaku jujur bisa mendatangkan ketenangan dalam hati karena tidak ada beban psikologis. Jika kita suka berperilaku tidak jujur maka hidup kita akan senantiasa resah dan gelisah.

Di antara manfaat perilaku jujur adalah:

1. Silaturahmi terjaga

Orang jujur mudah bergaul dan disenangi banyak orang, karena orang lain tidak menaruh curiga dan tidak merasa khawatir terhadap ucapan dan perilakunya. Sebaliknya, orang yang tidak jujur apalagi bila telah dicap sebagai pendusta, maka orang lain akan membenci dan selalu mencurigainya. Apapun yang dikatakannya tidak akan langsung dipercaya bahkan senantiasa dianggap dusta oleh orang lain.

2. Hidup lebih tenteram dan damai.

Bila sifat jujur sudah menjadi sifat dan karakter pada diri setiap orang, maka kehidupan di masyarakat pun menjadi lebih damai, tentram, dan saling peduli serta saling memercayai antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya serta tidak menimbulkan kerugian terhadap orang lain.

Jika seorang pemimpin berperilaku jujur dan adil, maka rakyatnya pun akan taat, patuh, dan menaruh hormat.

3. Allah akan senang

Sifat jujur dapat membuat seseorang senantiasa berkata dan berperilaku baik. Sedangkan kebaikan akan membuat

manusia diridhai oleh Allah. Dan bila Allah ridha kepada hamba-Nya, maka Dia akan anugerahkan rahmat kepadanya.

Singkatnya, sifat jujur dapat membawa seseorang kepada segala bentuk kebaikan. Sabda Rasul saw, melalui riwayat Ibnu Mas'ud:

"Kalian harus berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa pada kebaikan dan kebaikan membawa kepada surga. Seseorang tiada henti-hentinya berkata dan berlaku jujur serta mengusahakan kejujuran, sehingga ia tercatat di sisi Allah sebagai shiddiq (orang jujur)". (HR. Bukhari-Muslim).

(12)
BERHENTI MENDADAK

DI SUATU malam di bulan suci Ramadhan, ustaz kita menyampaikan materinya dengan cukup menarik. Setelah ceramahnya berlangsung kurang lebih 15 menit, dia lalu menceritakan, bahwa:

“Di sebuah kampung di suatu daerah, sebahagian jamaah kurang begitu senang kalau ceramah disampaikan terlalu lama, terutama di kalangan anak mudanya. Maksimal mereka bisa bertqahaqn menyimak 20 menit, makanya di mimbar biasanya ditulis ‘**ceramah dan khutbah maksimal 20 menit**’ untuk menjadi perhatian bagi para khatib dan penceramah. Apabila ceramah sudah berlangsung lebih 20 menit maka biasanya mereka sudah pada gelisah, macam-macam reaksi dimunculkan sebagai isyarat; ada yang duduknya gelisah, ada yang garuk-garuk kepala yang tidak gatal, atau berpura-pura batuk, dan sebagainya. Biasanya juga, pada saat ceramah berlangsung, anak-anak muda banyak yang hanya tinggal di luar masjid. Maka, apabila ada

penceramah melebihi waktu 20 menit, anak-anak muda yang tinggal di luar sering bereaksi dengan melempari atap masjid.”

“Oleh karena itu... hadirin yang berbahagia, sebelum semua itu terjadi..., maka saya ucapkan: *Assalaamu ‘alaikum warahmatullaah wabarakaatuh...!*” Lalu turun dari mimbar.

Hampir seluruh jamaah tidak ada yang sempat menjawab salam tersebut karena mereka semua pada sibuk ketawa.



ADA kesan dan fenomena di masyarakat kita bahwa sebagian dari mereka cenderung tidak betah berlama-lama mendengarkan nasehat dan ceramah keagamaan. Apalagi kalau ceramah yang bersifat serius dan monoton, seperti halnya khutbah jumat. Ketika mereka mengikuti ceramah yang dibawakan oleh penceramah yang tidak bisa melucu, mereka cepat merasa bosan, bahkan banyak yang tertidur saja.

Mereka hanya antusias mengikuti penceramah yang bisa menghibur dan melawak. Sehingga terkadang tatkala mereka ditanya sehabis mengikuti ceramah seorang ustaz, “Bagaimana ceramahnya?” dijawab “Bagus..., lucu...!” Jadi yang diingat hanya kelucuannya, bukan nasehat dan isi ceramahnya. Yang jadi tolak ukur bagus tidaknya seorang penceramah adalah sejauh mana kemampuannya bisa membuat jamaah tertawa terbahak-bahak.

Ini barangkali merupakan hal yang penting untuk dipikirkan dan dibenahi secara bersama. Karena kalau tidak, kita telah menjadikan agama ini menjadi bahan tertawaan dan lelucon belaka. Ceramah agama hanya menjadi sarana

entertainment, yang akan membuatnya keluar dari maksud dan tujuan yang sesungguhnya, yaitu untuk mengeluarkan umat dari jalan kesesatan kepada jalan cahaya, menunjukkan jalan kebenaran yang harus diikuti dan jalan kebatilan yang harus dihindari, mengajarkan kepada mereka untuk bisa membedakan antara yang haq dan yang batil, dan seterusnya.

(13)
KONSEPKU HILANG

Kasus Pertama:

MENJADI tradisi di pesantren-pesantren di Sulawesi Selatan, pada bulan Ramadhan setiap santri diwajibkan untuk membawakan ceramah Ramadhan di masjid dengan volume tertentu. Maka, sejak dini para santri sudah menyiapkan materi-materi yang akan mereka ceramahkan.

Salah seorang santri karena tidak sanggup menghafal materi, maka ketika akan ceramah dia menyiapkan konsep atau catatan kecil.

Malam itu, dia pun sudah mantap untuk menyampaikan ceramah. Agar tidak lupa, maka sejak dini dia sudah memasukkan catatannya ke dalam saku baju yang akan dipakainya.

Setelah di masjid, dia langsung mengambil tempat duduk di depan podium. Setelah saatnya tiba dipersilakan oleh protokol, dia pun bangkit berdiri dengan tanpa ragu-ragu,

“Assalaamu ‘alaikum warahmatullaah wabarakaatuh...!” lalu melanjutkan dengan mukaddimah sambil tangannya merogoh saku bajunya untuk mengambil catatannya.

“Adapun tema ceramah yang akan saya sampaikan pada malam yang mulia ini adalah...” dia jadi kaget, karena catatan yang sejak tadi disiapkan tiba-tiba menghilang dari saku bajunya. Maka, sambil terus mencari-cari di saku bajunya yang lain, dia terus mengulang-ulang kalimat,

“Adapun tema ceramah yang akan saya sampaikan pada malam yang mulia ini... yaitu ... ya...i...tu ...” [sambil terus mencari].

“Yang ini barangkali, Dek?” Tiba-tiba seorang jamaah yang tadi duduk di sampingnya nyeletuk, sambil mengacungkan secarik kertas.

Rupanya tanpa dia sadari catatan tersebut terjatuh dari saku bajunya saat ia bangkit dari tempat duduknya tadi

Kasus Kedua:

KEJADIAN yang lebih parah dialami oleh seorang mahasiswa KKN salah satu perguruan tinggi di Makassar.

Karena mahasiswa ini di kelompoknya hanya dia satu-satunya yang jebolan pesantren, meskipun tidak hebat-hebat amat waktu di pesantrennya dulu, tapi karena dia yang satu-satunya maka dialah yang diangkat jadi ustaz di kelompoknya. Maka setiap ada program keagamaan dialah yang menjadi andalan, termasuk menjadi imam shalat dan khatib jumat di masjid lokasi KKN mereka.

Pada hari Kamis, di mana esoknya akan ada acara jumat, maka dia sudah mempersiapkan diri untuk menjadi

khatib dengan menyiapkan konsep untuk dia baca ketika khutbah. Konsep yang ditulis pada secarik kertas tersebut lalu diselipkan ke dalam saku jaket seragam almamaternya kemudian digantung di paku yang tertancap di dinding bersama beberapa jaket yang lain.

Keesokan harinya, dia pun berkemas-kemas untuk berangkat ke masjid, tak lupa dia segera menarik jaket yang tergantung di dinding dan dipakainya.

Sampai di masjid selesai shalat sunat, dipersilahkan oleh takmir untuk naik ke atas mimbar.

"Assalamu alaikum wa rahmatullah wa barakatuh!" Mantap, azan pun dikumandangkan. Sambil mendengarkan azan dia kemudian merogoh kantong jaketnya untuk mengambil kertas konsepnya, namun apa yang dicarinya tak kunjung ditemukan. Sampai selesai azan, barang tersebut tak ketahuan rimbanya. Sementara dia tidak bisa khutbah tanpa konsep.

Setelah lelah mencari, sementara waktu juga terus berjalan, jamaah juga semakin gelisah, akhirnya dia memutuskan untuk mundur. Dia pun berjalan turun dari mimbar dan menemui pak imam masjid membisikkan sesuatu (mungkin memberi alasan) lantas terlihat pak imam berdiri dan naik ke atas mimbar untuk melanjutkan khutbah.

Sekembali di rumah dia berusaha mencari tahu ke mana gerangan konsep yang telah dipersiapkannya. Setelah usut punya usut, ternyata jaket yang dia pakai ketukar dengan milik temannya.



APA yang dilakukan oleh kedua calon ustaz kita ini, yaitu dengan membuat catatan kecil sebelum menyampaikan ceramah dan khutbahnya patut dihargai dan diapresiasi. Hanya saja, alangkah lebih bagusnya kalau catatan itu hanya digunakan sebagai bahan pengingat, bukan jadi patokan utama. Artinya, materi ceramah baik berupa ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadis-hadis Nabi yang akan disampaikan sudah dikuasai betul dan sudah akrab dengan lidahnya sehingga tidak terlalu mengandalkan kertas catatan. Ataupun seandainya calon ustaz kita ini mencatat materinya dalam sebuah buku agenda kecil misalnya, yang bisa dia pegang terus, maka mungkin tidak akan tercecer dan tidak akan terjadi kejadian seperti ini.

Tapi begitulah yang namanya kecelakaan dan musibah, tentu tidak pernah diprediksi dan diketahui kapan datang dan terjadinya, karena tidak pernah direncanakan dan tidak bisa diprediksi.

(14)
DIKIRA DIRINYA SEDANG LATIHAN

DULU ketika penulis masih nyantri di sebuah pesantren di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, setiap malam Sabtu diadakan latihan ceramah bagi para santri [waktu itu pesantren ini baru membina tingkat Tsanawiyah dan tergolong masih baru], untuk melatih para santri menjadi da'i-da'i yang handal dan siap diterjunkan ke masyarakat.

Pada suatu hari, dalam acara Isra' Mi'raj di sebuah kampung, diundanglah orang-orang pesantren sebagai pengisi acara. Oleh pembina, acara ini juga dimanfaatkan sebagai ajang praktek bagi para santri dari hasil latihan mereka selama di pesantren, di samping juga sebagai ajang promosi dan sosialisasi.

Acara utama yaitu hikmah Isra' Mi'raj dibawakan oleh salah seorang pembina. Sedangkan acara-acara pelengkap atau selingan diisi oleh anak-anak santri; ada yang membawakan tilawah, kasidah, praktek *muhawarah* (percakapan) bahasa Arab dan Inggris, dan lain-lain.

Sebelum acara inti, yaitu hikmah Isra' Mi'raj, maka ditampilkan dulu pidato dari beberapa santri sebagai acara selingan dan jugasebagai ajang latihan bagi mereka tampil di depan publik.

Santri yang mendapat tugas dan sudah dilatih sebelumnya, dengan penuh percaya diri naik ke atas mimbar dan memberi salam,

"Assalamu alaikum warahmatullah wabarakatuh...!" dengan suara yang cukup mantap, lalu dilanjutkan dengan mukaddimah. Selanjutnya menyapa audiens dengan kalimat, "Hadirin yang berbahagia!" dilanjutkan dengan penyampaian materi yang memang sudah dihafal dengan cukup lancar.

Di tengah-tengah penyampaian materi, mungkin karena gugup [maklum baru belajar], tiba-tiba dia menyapa jamaah dengan kalimat, "Hadirin **teman sepelajar** yang berbahagia!"

Spontan saja seluruh teman-temannya yang hadir pada tertawa.

Rupanya dia teringat kebiasaannya ketika latihan ceramah di pesantren selalu menggunakan kalimat sapaan tersebut. Karena di pesantren, audiensnya adalah para santri sendiri, maka kalimat sapaan yang paling sering muncul adalah: "Hadirin teman sepelajar yang berbahagia!"



BERBICARA di depan publik bagi sebagian orang terkadang merupakan sebuah problem besar, sebab memunculkan perasaan tegang dan takut yang berlebihan, sehingga badan pun jadi gemetar, mulut jadi kaku, lidah jadi kelu, pikiran pun

jadi *blank*. Akibatnya, pesan yang akan disampaikan pun jadi gagal.

Gugup atau grogi, mungkin itulah istilah yang pas untuk menggambarkan kondisi psikologis yang dialami oleh seseorang yang mengalami *nervous* atau ketakutan saat berbicara di depan publik. Gugup memang sering dialami setiap orang, bahkan bagi orang yang berpengalaman berbicara di depan orang banyak sekalipun, mereka mengaku juga masih terkadang mengalami gugup. Karena itu, perlu bagi kita untuk mengetahui cara mengatasi rasa gugup tersebut.

Menurut seorang inspirator, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi rasa gugup ketika berbicara di depan publik, antara lain:

Pertama, memikirkan keuntungannya. Cobalah deteksi keuntungan dan manfaat yang bisa diperoleh kalau berhasil berbicara dengan lancar di depan orang banyak itu. Karena itu merupakan alasan yang mampu menstimulus pikiran untuk mengurangi rasa gugup dan menggantinya dengan keberanian. Orang terkadang mau melakukan apa saja asal ada untungnya.

Kedua, menjaga *performance*. Upayakan tampil rapi. Persiapkan fisik supaya penampilan menjadi menarik. Baju yang dipakai apa sudah bersih dan pas dengan momennya. Ketika secara tampilan sudah baik, maka hal itu dapat memicu pikiran bawah sadar untuk berbicara jauh lebih baik dari penampilan.

Ketiga, menguasai materi. Memahami materi merupakan kunci utama menghilangkan rasa gugup. Orang bisa gugup ketika merasa kurang menguasai materi, atau karena khawatir

salah dalam menyampaikan materi. Ingat! Memahami beda dengan menghafal.

Keempat, percaya diri. Posisikan diri tengah ingin memberi sesuatu kepada mereka yang belum memiliki. Kita harus bersikap bahwa kita memiliki sesuatu yang dibutuhkan audiens, sehingga mereka pasti memerhatikan. Gugup terjadi bila kita merasa tidak memberi apa-apa, bahkan merasa bahwa mereka sudah tahu apa yang akan disampaikan.

Kelima, biasakan mengapresiasi diri sendiri. Berjanji kepada diri sendiri, bahwa kalau bisa berbicara dengan baik dan tenang maka pasti memberikan bonus kepada diri sendiri. Apresiasi terhadap diri sendiri merupakan hal yang kelihatan sepele, namun penting yang sering terlupakan.

(15)
NASIB APES

USTAZ kita ini tergolong ustaz senior di daerahnya. *Job* ceramahnya cukup padat. Pada hari itu dia kebetulan akan pergi membawakan ceramah takziah di kawasan pinggiran kota yang cukup jauh dari pesantren, tempatnya mengabdikan sebagai pembina selama ini.

Dia sudah memakai pakaian lengkap dengan jas dan bersiap menaiki motor vespa bututnya, ketikanya tiba-tiba putra bungsunya yang masih duduk di bangku kelas 3 SD menangis keras minta uang pembeli buku. Tapi pada saat itu dia sama sekali tidak punya uang di dompet.

“Tunggu nak, nanti ayah pulang dari ceramah baru ayah kasih uang...!” Bujuknya kepada anaknya. Dalam hati, nanti kalau ada insentif ceramah akan diberikan kepada anaknya buat pembeli buku yang diminta.

Walhasil, ceramah takziah pun selesai. Ustaz kita lantas pamitan kepada tuan rumah. Panitia acara lalu menjabat tangannya sambil menyelipkan sesuatu.

Di tengah perjalanan pulang hujan tiba-tiba turun, sementara ustaz kita tidak membawa mantel hujan. Meski tidak terlalu deras, tapi cukup membuat jas yang dipakainya basah.

Setibanya di rumah, anaknya yang tadi menangis sudah menunggu di depan pintu.

Untuk menyenangkan hati anaknya, dia merogoh saku jasanya untuk mengambil apa yang tadi diselipkan oleh panitia.

Setelah mengambilnya..., ternyata sebuah lipatan dari sobekan kertas koran bekas. Segera dibuka dan dilihat, ternyata isinya tiga lembar uang kertas pecahan seribu rupiah.

“Tiga ribu rupiah...!” Gumamnya dalam hati.

Meski dengan perasaan agak kecewa mengingat tempatnya yang cukup jauh, pulang dengan basah kuyup lagi, dia hanya mengucap,

“*Alhamdulillah...*, semua harus disyukuri, yang penting berkah, karena memang bukanlah itu yang menjadi tujuan utama!” Gumamnya dalam hati, lalu uang tiga ribuan yang sudah basah itu pun diserahkan semuanya kepada anaknya.



BERSYUKUR dapat dimaknai sebagai menerima segala bentuk nikmat yang diberikan Allah kepada kita, baik lahir maupun batin, sedikit maupun banyak, semuanya dari Allah sebagai pemberian-Nya.

Orang yang bersyukur kepada Allah swt akan memperbanyak ucapan syukur dan terima kasih kepada-Nya. Mereka akan meningkatkan keimanan dan ketaatannya

kepada Allah swt, dan akan membesarkan nikmat sekalipun nikmat itu kelihatan kecil.

Sesungguhnya bersyukur kepada Allah merupakan kewajiban kita sebagai hamba, sebagaimana firman-Nya:

"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.." (QS. an-Nahl/16: 144)

Lawan syukur adalah kufur atau ingkar, yaitu seseorang yang tidak merasa puas atas nikmat yang diberikan Allah swt kepadanya, dan bahkan mengingkarinya.

Karunia dan bencana, nikmat dan musibah adalah romantika hidup manusia. Namun sayang, banyak orang yang jika diberi nikmat dan kesenangan selalu lupa, dan sadar hanya saat dapat musibah dan kesusahan. Waktu sehat sering lupa bersyukur dan waktu sakit baru mengeluh. Padahal berapa lama kita diberi sehat dibanding berapa hari kita diberi sakit?

Daripada sibuk menghitung kesusahan, lebih baik kita menghitung nikmat, karunia dan kesenangan yang telah Allah berikan. Itulah salah satu cara bersyukur kepada-Nya.

Agama mengajarkan kepada kita agar senantiasa bersyukur. Jika kita pandai bersyukur maka nikmat akan ditambah oleh Allah swt., namun jika kita kufur (ingkar), yakinlah azab-Nya sungguh pedih. Demikianlah Allah menyebut dalam firman-Nya.:

Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari

(nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim/14: 7)

Dalam ayat lain Allah swt berfirman:

"Barangsiapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (QS. An-Naml/27: 40)

Dalam menilai nikmat, harusnya melihat ke bawah. Jika melihat rumah yang lebih mewah, kita bersyukur karena masih banyak orang yang hidup ngontrak bahkan tidak punya rumah sama sekali. Begitulah seterusnya.

Syukurilah sekecil apapun nikmat pemberian Allah, karena kalau kita tidak pandai mensyukuri nikmat yang kecil, maka kita juga sulit mensyukuri nikmat-Nya yang besar.

Nabi saw bersabda, *"Barangsiapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri yang banyak."* (HR. Ahmad)

Bersyukurlah kepada Allah dan bersyukurlah sepanjang waktu. Insya Allah, setiap nafas dan seluruh hidup kita akan diberkahi Allah.

(16)
TIDAK TEGA SAMA USTAZ

USTAZ kita yang satu ini baru saja pulang dari ceramah takziah. Di tengah perjalanan dia singgah di penjual buah untuk membeli jeruk pesanan anaknya.

“Pak, berapa sekilo jeruknya?” Tanyanya kepada penjual yang sedang sibuk mengatur barang-barang di bawah meja jualannya.

“Sepuluh ribu!” Jawab penjual buah dengan singkat tanpa menoleh.

Pak ustaz mulai memilih jeruk-jeruk yang kelihatan bagus kemudian dinaikkan ke atas timbangan yang ada di atas meja.

Penjual yang tadinya sibuk mengatur barang di bawah meja lantas berdiri dan melihat pembelinya ternyata pak ustaz yang sering dia ikuti ceramahnya. Tiba-tiba dia berkata,

“Oh, Pak Ustaz...? Maaf Pak Ustaz, jangan pakai timbangan yang itu ..., pakai yang ini saja...!” Katanya sambil mengangkat sebuah timbangan lain dari bawah meja.

“Terus, yang ini kenapa?” tanya pak ustaz penuh selidik.

“Timbangan yang ini ... untuk orang lain saja, pak Ustaz!” katanya sambil senyum malu-malu.

Rupanya penjual tersebut masih punya hati kecil atau nurani untuk tidak tega menipu seorang ustaz.



SEORANG filusuf besar, Albert Camus, pernah mengatakan bahwa “segala sesuatu di dunia ini bersifat pilihan”.

Setiap waktu dalam hidup, kita banyak dihadapkan dengan berbagai pilihan. Keindahan perjalanan hidup juga setidaknya ditentukan dari proses pengolahan diri dalam menentukan setiap pilihan.

Kehidupan memang banyak menawarkan masalah dan pilihan, terkadang kita sebagai manusia bingung dalam menyelesaikan masalah dan menentukan pilihan. Segala urusan kita ingin selesaikan dengan logika, namun itu kadang tidak bisa menyelesaikan masalah yang kita hadapi. Masalah dan pilihan adalah sesuatu yang ada dalam hidup ini yang menjadi bumbu kehidupan, keduanya merupakan bahan agar kita menjadi lebih baik dan lebih matang dalam menjalani kehidupan.

Kita sering lupa dan terhanyut oleh tuntutan dunia sehingga lupa pada diri sendiri, lupa potensi yang dianugerahkan oleh Allah, lupa bahwa potensi itu seharusnya diarahkan untuk menjalani tugas pokok kita di hadapan Sang Pencipta, yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya (QS. Az-Zariyat/51: 56), sehingga justru membuat kita menghalalkan

segala cara dalam menyelesaikan masalah dan tuntutan hidup. Pikiran dan jiwa yang jernih menjadi redup tertelan oleh tuntutan dunia yang terus menekan.

Namun, apabila masalah datang dan harus menentukan pilihan lebih baik kita bertanya pada hati kecil (nurani) kita. Hati kecil atau hati nurani merupakan fitrah kita, ia memiliki tingkat kejujuran yang sangat tinggi dibanding dengan logika dan pikiran. Hati kecil banyak dilupakan oleh kebanyakan orang karena terlalu disibukkan oleh problema yang ada.

Hati kecil merupakan jawaban paling tepat untuk segala masalah, karena ia tak pernah bohong. Allah telah menciptakan kita begitu sempurna dan Dia pun telah membuat hati kecil sebagai pelindung dan solusi kita dalam setiap kebimbangan. Hati kecil akan memberikan jawaban terbaik untuk kita yang sering kali ditentang oleh logika. Hati kecil akan selalu memberikan sesuatu yang terbaik bagi kita sebagai manusia dalam menyelesaikan masalah ataupun menentukan pilihan.

Jika ada masalah dan bingung untuk menentukan pilihan, tanyalah pada hati kecilmu, mintalah fatwa kepadanya, karena hati kecil tidak pernah bohong, Demikian kurang lebih makna sabda Nabi dalam hadis riwayat Ahmad dan al-Darimiy.⁶

Tapi terlalu terbiasa dengan dosa atau menganggap enteng suatu dosa dapat mengaburkan bahkan mematikan fungsi hati kecil atau nurani kita. *Na'uzu billah.*

⁶Al-Imam al-Nawawi, *al-Arba'in al-Nawawiyah*: hadis ke-27.

(17)
USTAZ GADUNGAN

Kasus Pertama:

PADA saat itu bulan Ramadhan, seorang santri yang terkenal badung di pesantrennya bertugas membawakan ceramah tarwih di masjid sebuah kampung yang agak jauh dari kampungnya.

Keesokan harinya dia jalan-jalan ke pasar kampung tersebut. Ketika masuk di pasar dia melewati sebuah warung penjual coto makassar. Mencium bau coto makassar yang menggugah selera tersebut tiba-tiba datang penyakit badungnya. Dengan sembunyi-sembunyi dia nyelinap masuk ke warung coto makassar tersebut dengan keyakinan tidak ada orang yang mengenalinya. Dia pun menyantap coto makassar sepuasnya dan membatalkan puasanya.

Sementara sedang asyik-asyiknya makan coto makassar, tiba-tiba seseorang menegurnya,

“Dek! Bukankah kamu yang ceramah di masjid ini (sambil menyebut nama masjidnya) tadi malam...?”

Mendengar teguran seperti itu bukan main kaget dan malunya setengah mati. Dia hanya bisa tertunduk tanpa bisa menjawab apa-apa. Ingin rasanya dia menghilang seketika itu juga.

Kasus Kedua:

PENGALAMAN dari bapaknya seorang teman, dia menceritakan bahwa ketika masih muda dulu dia termasuk orang yang nakal. Pada bulan Ramadhan dia jarang berpuasa. Namun meskipun jarang berpuasa, dia tetap rajin datang shalat tarawih berjamaah di masjid.

Pada hari itu, seperti kebiasaannya, dia tidak puasa. Pagi-pagi dia sudah cari warung kopi. Warung kopi satu-satunya yang buka pada siang hari di kampungnya adalah milik seorang cina, maka pergilah dia ke sana.

Pas masuk, di sudut yang remang-remang, dia melihat seseorang yang sedang asyik mengisap rokok sambil menikmati secangkir kopi panas. Dia jadi penasaran, siapa gerangan orang yang sedang minum kopi secara sembunyi-sembunyi tersebut. Maka pura-puralah dia mendekat, dan alangkah kagetnya, karena ternyata ... Pak Ustaz yang ceramah di masjid Jami' semalam.

“Kurang ajar ini ustaz!” katanya dalam hati.

Segera dia menegur, “Ustaz...?”

Sang ustaz jadi kaget, karena ternyata ada yang mengenalinya, “Ssstt...!” sambil meletakkan jari telunjuk di bibirnya sebagai isyarat bahwa jangan ribut.

“Tidak benar ini, Ustaz!” katanya sambil berpura-pura jengkel.

“Eeehh..., pesan saja apa yang kamu mau di sana, nanti aku yang bayar, yang penting jangan ribut!” Ustaznya mulai gugup.

“Tapi..., kalau jamaah tahu apa yang Ustaz lakukan..., Anda pasti habis!” Dia balik menceramahi sang ustaz setelah semalam dia diceramahi di masjid Jami’.

Mendengar ancaman itu, sang ustaz menjadi semakin panik,

“Eeh, begini saja... Kamu makan dan minum di sini, catat saja, selama sebulan aku yang tanggung, yang penting jangan bicara!”

Akhirnya dia pun dapat makan dan minum secara gratis selama sebulan penuh.



ALLAH swt berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?” [QS as-Shaff/61:2].

“Apakah kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab? Maka tidakkah kamu berpikir?” [QS al-Baqarah/2:44].

Ibnu Katsir, saat menafsirkan ayat tersebut di atas, mengatakan: Maksud ayat itu adalah, bahwasanya Allah swt mencela perbuatan mereka dan memberikan peringatan atas kesalahan mereka terhadap hak diri mereka sendiri, yaitu ketika mereka memerintahkan kebaikan, namun mereka

sendiri tidak melakukannya. Bukanlah yang dimaksudkan ayat ini celaan terhadap perbuatan mereka yang memerintahkan kebaikan namun mereka meninggalkannya (tidak melakukannya); akan tetapi yang dimaksud adalah celaan karena mereka meninggalkan perbuatan kebaikan itu sendiri. Hal itu dikarenakan mengajak kepada kebaikan adalah kewajiban bagi orang yang alim (berilmu), akan tetapi lebih diwajibkan lagi bagi orang alim untuk melaksanakannya, selain juga memerintahkan kepadanya dan tidak menyelisihinya. Sebagaimana dikatakan Syu'aib a.s.: *"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali"* (QS Hud/11:88)".⁷

Demikian pula dalam hadis, dari Usama, Rasul saw bersabda:

"Akan didatangkan seorang pada hari kiamat lalu dicampakkan ke dalam neraka. Di dalam neraka orang tersebut berputar-putar sebagaimana keledai berputar mengelilingi mesin penumbuk gandum. Banyak penduduk neraka yang mengelilingi orang tersebut lalu berkata, 'Wahai Fulan, bukankah engkau dahulu sering memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?' Orang tersebut menjawab, 'Sungguh dulu aku sering memerintahkan kebaikan namun aku tidak melaksanakannya. Sebaliknya aku juga melarang kemungkaran tapi aku menerjangnya.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

⁷Al-Imam Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz I, h. 247.

Berkaitan dengan para penceramah, da'i dan muballig bahkan terdapat hadis khusus, dari Anas bin Malik, Rasul bersabda:

"Saat malam Isra' Mi'raj aku melintasi sekelompok orang yang bibirnya digunting dengan gunting dari api neraka." "Siapakah mereka?", tanyaku kepada Jibril. Jibril mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang dulunya menjadi penceramah ketika di dunia. Mereka sering memerintahkan orang lain melakukan kebaikan tapi mereka lupakan diri mereka sendiri padahal mereka membaca firman-firman Allah, tidakkah mereka berpikir?" (HR. Ahmad, Abu Nu'aim dan Abu Ya'la.)

Dalil-dalil di atas menunjukkan kecaman keras terhadap orang yang punya ilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya. Inilah salah satu sifat orang-orang Yahudi yang dicap sebagai orang-orang yang mendapatkan murka Allah disebabkan mereka berilmu namun tidak beramal.

Oleh karena itu, Ibnu Qudamah mengatakan, "Ketika berkhotbah, seorang khatib dianjurkan untuk turut meresapi apa yang dia nasihatkan kepada orang banyak."

Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai orang-orang yang memiliki ilmu, amalkanlah ilmumu. Orang yang berilmu secara hakiki hanyalah orang yang mengamalkan ilmu yang dimilikinya sehingga amalnya selaras dengan ilmunya. Suatu saat nanti akan muncul banyak orang yang memiliki ilmu namun ilmunya tidaklah melewati kerongkongannya sampai-sampai ada seorang yang marah kepada muridnya karena berguru kepada guru yang lain."

Abu Darda' mengatakan, "Ciri kebodohan itu ada tiga; *pertama* mengagumi diri sendiri; *kedua*, banyak bicara dalam

hal yang tidak manfaat; *ketiga*, melarang sesuatu namun melanggarnya.”

Jundab bin Abdullah Al-Bajali mengatakan, “Gambaran yang tepat untuk orang yang menasihati orang lain namun melupakan dirinya sendiri adalah laksana lilin yang membakar dirinya sendiri untuk menerangi sekelilingnya.”

Bahkan sebagian ulama memvonis gila orang yang pandai bicara namun tidak mengamalkannya, karena Allah berfirman, “*Tidakkah kamu berpikir (menggunakan akal)?*” (QS al-Baqarah/2:44)

Berikut ini, beberapa ungkapan ulama salaf tentang masalah ini sebagaimana dikutip oleh Ibnu Abd al-Barr dalam kitabnya, *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlil*:

1. Siapa saja yang Allah halangi untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan menyiksanya dengan kebodohan. Orang yang lebih keras siksaannya adalah orang yang ilmu itu datang kepadanya tapi dia berpaling meninggalkan ilmu. Demikian pula orang yang Allah berikan kepadanya ilmu tapi tidak diamalkan.
2. Ubay bin Ka'ab mengatakan, “Pelajarilah ilmu agama dan amalkanlah dan janganlah kalian belajar untuk mencari decak kagum orang. Jika kalian berumur panjang segera akan muncul satu masa di masa tersebut orang mencari decak kagum orang lain dengan ilmu yang dia miliki sebagaimana mencari decak kagum dengan pakaian yang dikenakan.”
3. Abdullah ibn Mas'ud mengatakan, “Semua orang itu pintar ngomong. Oleh karenanya siapa yang perbuatannya sejalan dengan ucapannya itulah orang yang dikagumi. Akan

tetapi bila lain ucapan lain perbuatan itulah orang yang mencela dirinya sendiri.”

4. Hasan al-Basry mengatakan, “Nilailah orang dengan amal perbuatannya jangan dengan ucapannya. Sesungguhnya semua ucapan itu pasti ada buktinya, berupa amal yang membenarkan ucapan tersebut atau mendustakannya. Jika engkau mendengar ucapan yang bagus maka jangan tergesa-gesa menilai orang yang mengucapkannya sebagai orang yang bagus. Jika ternyata ucapannya itu sejalan dengan perbuatannya itulah sebaik-baik manusia.”
5. Imam Malik menyebutkan bahwa beliau mendapatkan berita al-Qasim bin Muhammad yang mengatakan, “Aku menjumpai sejumlah orang tidak mudah terkesima dengan ucapan, namun benar-benar salut dengan amal perbuatan.”
6. Abu Darda mengatakan, “Satu kecelakaan bagi orang yang tidak tahu sehingga tidak beramal. Sebaliknya 70 kecelakaan bagi orang yang tahu namun tidak mengamalkan.”

Berdasarkan keterangan di atas, jelas betapa berbahayanya hal ini, karenanya menjadi kewajiban setiap da'i dan muballig untuk memperhatikannya. Karena jika obyek dakwah mengetahui hal ini maka mereka akan mengejek sang pendakwah. Belum lagi hukuman di akhirat nanti dan betapa besar dosa yang akan dipikul nanti. *Na'uzu billah.*

(18)
DUA KALI DAPAT *JOB*

WAKTU itu hari raya 'Idul Fitri. Jamaah sudah pada berkumpul di lapangan sejak pagi-pagi sekali. Tapi belum sempat shalat 'Id dilaksanakan tiba-tiba langit mendung disusul dengan hujan yang cukup lebat.

Kontan para jamaah yang tadinya sudah siap membentuk saf langsung berhamburan dan berlarian mencari masjid-masjid yang dekat dari lapangan tersebut.

Di salah satu masjid yang terletak tidak jauh dari lapangan, telah berkumpul jamaah yang memenuhi masjid. Namun jamaah yang berlindung ke situ umumnya perempuan, hanya ada beberapa orang laki-laki. Dan ternyata di antara laki-laki itu tidak ada yang biasa dan bisa jadi imam, apalagi khatib.

Matahari juga sudah semakin meninggi, sementara jamaah tidak ada yang mau bubar sebelum melaksanakan shalat 'id. Maka pak RT yang juga hadir di situ segera kasak-kusuk cari ustaz.

Tidak jauh dari masjid ada rumah seorang ustaz. Maka dia mencoba mendantangi rumah ustaz tersebut yang kebetulan mendapat *job* khatib merangkap imam 'id di tempat lain. Ternyata ustaznya memang sudah kembali dari melaksanakan tugasnya dan sementara istirahat.

Pak RT menyampaikan permasalahannya, bahwa jamaah pada ngumpul di masjid tapi tidak ada yang bisa jadi imam dan khatib.

Karena ustaz kita merasa tidak enak kalau khutbah dua kali sehari, maka dia langsung berfatwa, "Suruh bubar saja, shalat 'id itu kan hukumnya cuma sunat, jadi tidak apa-apa tidak dilaksanakan!"

Pak RT balik lagi ke masjid untuk menyampaikan fatwa sang ustaz, tapi jamaah tak bergeming. Maka dia balik lagi mengetuk pintu sang ustaz.

"Kenapa...?" tanya pak ustaz.

"Begini Ustaz..., jamaah tidak ada yang mau beranjak sebelum melaksanakan shalat 'id, jadi kami minta dengan hormat kiranya Pak Ustaz berkenan memimpin kami shalat dan sekaligus jadi khatib... tolonglah, Ustaz!" dengan nada agak memelas.

"Okelah, kalau begitu...! Tunggu dulu saya pakaian...!" jawab pak ustaz.

Akhirnya shalat 'id terselenggara dengan baik. Ustaz kita pun menyampaikan khutbahnya dengan sangat ringkas, kemudian segera kembali lagi ke rumahnya untuk melanjutkan istirahatnya.

Beberapa saat kemudian datang lagi pak RT mengetuk pintunya.

"Apa lagi...?" tanya pak ustaz.

“Anu, Ustaz...! Ini ada kotak celengan yang tadi diedarkan, tapi karena acara ini tidak ada panitianya maka silakan Pak Ustaz ambil aja semuanya!”

Maka pada hari itu, sang ustaz mendapat dua “pahala” sekaligus, satu amplop dari tempat tugasnya tambah satu kotak celengan yang lumayan isinya.



MENURUT ulama, boleh saja atau tidak ada larangan kita melaksanakan shalat yang sama dua kali. Boleh juga jika melaksanakan shalat 'Id pada hari ini kemudian melaksanakan lagi shalat 'Id pada hari berikutnya. Hal ini karena, *pertama*; pada dasarnya shalat 'Id itu masih bisa dilakukan selama beberapa hari ke depan. *Kedua*; karena jangankan shalat sunat, shalat fardhu lima waktu pun boleh dilaksanakan beberapa kali, misalkan untuk mendampingi orang lain agar dapat pahala shalat berjamaah. Hal ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah saw.

Suatu ketika Mu'az pernah shalat Isya berjamaah dengan Rasulullah saw, namun ketika kembali ke kaumnya ia mengimami mereka shalat berjamaah. Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah berkata: “*Mu'az bin Jabal pernah shalat bersama Nabi saw, dia lalu pulang dan mengimami kaumnya shalat 'Isya.*” (HR. al-Bukhari)

Dari Yazid bin Amir dia berkata: Saya pernah datang ke masjid sementara Nabi saw dalam keadaan shalat berjamaah. Saya lalu duduk dan tidak shalat bersama mereka. Seusai shalat Rasulullah saw menemui Yazid yang sedang duduk. Beliau bertanya: “*Apakah kamu belum masuk*

Islam wahai Yazid?" Yazid menjawab: "Tentu saja saya telah masuk Islam wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Lalu apa yang menghalangimu untuk shalat bersama jamaah?" Dia menjawab: "Saya telah shalat di rumahku dan saya menyangka kalian telah selesai shalat" Maka beliau bersabda: "Apabila kamu datang ke shalat jamaah, lalu kamu mendapati orang-orang sedang shalat, maka shalatlah bersama mereka, meskipun kamu telah shalat, shalatmu itu sebagai nafilah (shalat sunnah) bagimu, dan yang ini (yang sebelumnya) menjadi yang wajib." (HR. Abu Daud dan Ahmad)

Dari 'Amr bin Maimun al-Audi, dia berkata; Mu'az bin Jabal mendatangi kami sebagai utusan Rasulullah saw, Dia (Mu'az) berkata; Rasulullah saw pernah bersabda kepadaku: *"Apa yang akan kalian lakukan apabila pemimpin kalian nanti melaksanakan shalat bukan pada waktunya?"* Saya balik bertanya: *"Apa yang Engkau perintahkan kepadaku apabila aku mendapatinya wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Shalatlah pada waktunya, dan jadikanlah shalat kamu bersama mereka sebagai nafilah (tambahan)." (HR. Abu Daud dan Ad-Darimi)*

Pada hadis tersebut di atas disebutkan fatwa Rasulullah saw bahwa apabila penduduk suatu negeri semuanya terlambat shalat, tidak tepat pada waktunya, maka dianjurkan shalat sendirian tepat pada waktunya kemudian boleh mengikuti shalat lagi berjamaah bersama penduduk negeri tersebut dan status shalatnya adalah sebagai *nafilah* (sunat). *Wallahua'lam.*

(19)
KETIKA BILAL JADI PENCERAMAH

PADA bulan Ramadhan beberapa tahun yang lalu, di sebuah kampung di daerah Luwu Utara, menjelang shalat tarwih para jamaah menanti kedatangan tim safari Ramadhan dari pemerintah kecamatan. Jam sudah menunjukkan hampir jam sembilan malam, namun tim safari yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang.

Takmir dan jamaah yang memenuhi masjid sudah pada gelisah, sudah larut malam sementara shalat tarwih dan ceramah Ramadhan belum dimulai juga. Khusus malam itu takmir tidak menyiapkan penceramah memang, karena ustaz yang akan mengisi ceramah inklud dalam tim safari.

Karena sudah lelah menanti, beberapa jamaah mengusulkan supaya ceramah diisi saja oleh salah satu dari takmir masjid, tapi tidak ada yang berani karena tidak ada yang biasa ceramah. Akhirnya ada jamaah yang nyeletuk,

“Bagaimana kalau Pak Bilal⁸ saja? Karena dia yang sudah terbiasa berdiri di depan jamaah!”

Pak Bilal membantah, “Memang saya biasa berdiri di depan jamaah tapi sekadar untuk azan, itu pun berdirinya membelakang!”

“Tidak apa-apa..., biar sebentar saja, yang penting ada yang isi ceramah!” Kata jamaah kompak setengah memaksa.

Setelah dipaksa-paksa, akhirnya pak bilal pun nurut saja naik ke atas podium.

“*Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakaatuh!*” cukup mantap dia memberi salam. Semua jamaah pada terdiam menanti apa yang akan terjadi selanjutnya.

Namun setelah itu dia terdiam beberapa saat, hening tak ada suara. Jamaah yang tadi mendesaknya ikut menjadi tegang. Setelah beberapa saat terpaku, tiba-tiba dia berkata,

“Coba kalian lihat, sudah kubilang memang berkali-kali bahwa saya tidak bisa ceramah tapi terus saja dipaksa-paksa, coba lihat ... saya sudah tidak tahu apa yang mau kubilang... karena itu, *Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakaatuh...!*” [tapi dalam bahasa daerah] dan langsung turun dari podium.

Sontak saja semua jamaah pada ketawa, maka hilanglah rasa penat dan mengantuk mereka akibat menunggu terlalu lama. Shalat tarwih pun dimulai dengan perasaan segar.



⁸Nama yang biasa dilekatkan kepada tukang azan dengan meminjam nama sahabat sekaligus tukang azan Nabi, Bilal bin Rabah.

PERCAYAKANLAH suatu urusan kepada ahlinya atau orang yang berkompeten dalam bidang itu. Karena kalau tidak, pasti kacau jadinya urusan itu.

Rasul saw pernah memberi nasihat tentang hal ini dalam sabdanya: *“Apabila suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tuggulah kiamat”* (HR. Al-Bukhari).

Nasihat itu menunjukkan bahwa Rasulullah menomorsatukan fungsi dan kompetensi sebagai landasan dalam memilih orang atau sesuatu ketimbang penampilan atau faktor-faktor luar lainnya.

Aspek profesionalisme ini amat penting, terutama bagi seorang pekerja. Maksudnya adalah kemampuan untuk memahami dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prinsipnya (keahlian). Pekerja tidak cukup hanya dengan memegang teguh sifat-sifat amanah, kuat, berakhlak dan bertakwa, namun dia harus pula mengerti dan menguasai benar pekerjaannya.

Umar ra. sendiri pernah mempekerjakan orang dan beliau memilih dari mereka orang-orang yang profesional dalam bidangnya. Bahkan Rasulullah saw mengingatkan dalam hadis di atas: *Bila suatu urusan atau pekerjaan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat atau kehancurannya (yakni pasti kacau dan tidak beres jadinya)”*.

(20)
GEGARA GEMAR GULUNG SARUNG

DI SEBUAH masjid seorang ustaz menyampaikan ceramah Ramadhan dengan semangat, diselingi lelucon-lelucon dan banyol-banyol ringan yang membuat para jamaah ada yang tertawa dan ada juga yang hanya senyum-senyum.

Ustaz kita ini memang terkenal kocak, setiap berceramah pasti ada-ada saja guyonan-guyonan atau lelucon-lelucon yang ditampilkannya yang membuat semua orang tertawa, termasuk pada malam itu. Tapi di samping dia pintar bikin tertawa, dia juga punya kebiasaan buruk, yaitu tangannya tidak bisa diam. Tanpa dia sadari, setiap berhasil membuat jamaah tertawa maka tangannya segera bereaksi di gulungan sarungnya dan menggulungnya, sehingga lama kelamaan gulungan sarungnya semakin membesar dan bagian bawahnya semakin terangkat naik, bahkan sudah hampir kelihatan celana kolornya.

Sebenarnya kejadian itu tidak tampak oleh kebanyakan jamaah karena terlindung podium. Tapi jamaah yang dari arah samping, termasuk para takmir masjid, melihat dengan

jelas aksi tersebut yang membuat mereka setengah mati menahan ketawa.



MENGUBAH kebiasaan, apalagi kebiasaan buruk memang sulit, namun itu bisa dilakukan dengan kemauan dan komitmen yang kuat dan kesungguhan. Karakter kita terbentuk atau merupakan fusi dari kebiasaan kita.

Tapi bagaimana cara untuk bisa mengubah dan mengendalikan kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik?

Untuk melakukannya dapat ditempuh cara-cara sebagai berikut:

- Komitmen dan konsistensi. Kalau ingin menghentikan suatu kebiasaan buruk, harus dengan dorongan yang kuat kita akan bisa berhenti melakukannya.
- Jangan mudah menyerah bila kebiasaan buruk itu datang lagi. Tetap komitmen untuk berubah menjadi lebih baik, jangan putus asa. Kita bisa menyemangati diri sendiri dengan berkata “Aku pasti bisa...!!!”
- Pahami akan dampak dari kebiasaan buruk kita. Kalau sesuatu sudah jelas merusak kenapa masih dilakukan?

Kalau mau mengubah kebiasaan buruk, mulailah dari sekarang... Insya Allah pasti bisa.

(21)
UANG SEPOTONG

KALI ini ustaz kita ini baru saja menyampaikan ceramah Ramadhan di salah satu masjid di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Sehabis ceramah, panitia pun memberikan amplop insentif transport kepadanya seraya mengucapkan terima kasih.

Setelah sampai di rumah, sang ustaz membuka amplop tersebut yang rencananya isinya akan diserahkan kepada sang istri. Tapi alangkah kagetnya dia setelah melihat ke dalam amplop, ternyata isinya adalah uang kertas lima puluh ribuan tapi hanya sepotong. Mana sepotongnya lagi? Barangkali buat penceramah berikutnya ... he ... he ... he!!

Potongan itu pun masih disimpan oleh sang ustaz sampai sekarang sebagai koleksi kenang-kenangan.



INI merupakan salah satu bukti betapa urgennya sebuah ketelitian dan kecermatan dalam menjalankan tugas dan pekerjaan. Kecepatan terkadang memang diperlukan, namun ketepatan, kecermatan dan ketelitian jangan sampai terabaikan, sehingga tugas dan pekerjaan kita hasilnya akan maksimal dan memuaskan, tidak merugikan dan mengecewakan orang lain.

Pentingnya bekerja dengan hati-hati, teliti dan cermat, bukan hanya untuk menghindari masalah, tetapi juga karena tanggung jawab kita adalah untuk membuat semua pihak merasa puas dan senang dengan hasil kerja kita. Bukan justru mendatangkan kekecewaan.

(22)
JANGAN PAKELAMA

CERAMAH Ramadhan di sebuah masjid di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, ustaz muda ini memiliki pengalaman unik.

Ketika dia telah dipersilakan oleh protokol naik ke podium untuk menyampaikan ceramah tarwih, sebelum naik [mungkin melihat penampilannya yang tidak terlalu meyakinkan] tiba-tiba salah seorang panitia langsung berbisik kepadanya mengatakan, “Ustaz, tolong ceramahnya jangan terlalu lama!”

Ustaz kita ini sebenarnya merasa kurang enak dan agak tersinggung disampaikan hal seperti itu, dan hampir saja dia membatalkan berceramah. Tapi karena tanggung jawab, maka langkahnya pun diteruskan. Dia pun lalu menyampaikan ceramahnya dengan sangat baik dan menarik. Pas berlangsung kira-kira tujuh menit ceramahnya, tiba-tiba dia langsung tutup dan berhenti.

Panitia yang tadi memintanya untuk tidak memperpanjang ceramah tiba-tiba berbisik lagi kepadanya mengatakan, "Tambah-tambah sedikit, Ustaz!"

Tapi karena ustaz kita ini sebenarnya sudah kecewa dan tersinggung dari awal, maka dia pun tetap menutup ceramahnya, meskipun sebenarnya para jamaah masih ingin mendengar ceramahnya.



JANGANLAH kita terbiasa meremehkan orang lain meskipun ia kelihatan kecil atau kurang meyakinkan. Ingatlah! Sebuah pohon besar bermula dari benih bibit yang kecil. Tidak ada manusia yang terlahir langsung bisa berlari tanpa belajar merangkak dan berdiri. Hargai dan hormati semua orang.

Ada kalanya kita hanya melihat apa yang melekat pada tubuh seseorang sebagai sarana penilaian. Bukan hal bagus meremehkan seseorang karena melihat penampilan luar. Bahkan itu tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Rasul saw bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan (amal) kalian." (Muttafaq 'alaih)

Allah tidak melihat bentuk tubuh kalian dan tidak juga bentuk rupa kalian. Maksudnya, Allah swt tidak memberi pahala atas dasar keelokan tubuh dan rupa hamba-Nya. Sebab, tubuh manusia itu tidak menjadi acuan dalam pemberian pahala; yang diperhitungkan dan menjadi acuan dalam pemberian pahala adalah niat yang ikhlas dalam hati

dan amal perbuatan yang dilakukan manusia dengan tubuhnya. Demikian pula dengan ciri-ciri fisik dan rupa yang terjadi di luar kemampuannya, seperti hitam atau putih kulitnya, tinggi atau pendek posturnya, atau yang lainnya. Semua itu tidak diperhitungkan dan bukan acuan dalam pemberian pahala.

Namun demikian, alangkah bagusnya apabila keindahan hati dan amal dibarengi dengan penampilan yang baik pula, sehingga tidak menimbulkan prasangka. Berpenampilan yang baik dan meyakinkan disertai dengan pribadi yang mulia akan membawa kesan yang meyakinkan pula.

(23)
BUKU KHUTBAH YANG LUSUH

CERITA seorang teman, bahwa kakeknya di kampung adalah orang yang dihormati dan dituakan terutama dalam urusan agama. Oleh karena itu, kalau dalam kegiatan ibadah dia semua yang *handle*. Baik sebagai imam, khatib, maupun ceramah Ramadhan dia menjadi *one man show*, karena memang tidak ada yang bisa dan mau menggantikan, maklum orang kampung.

Pernah suatu hari dia meminta kepada cucunya (teman saya) yang tinggal di kota ini, untuk membelikan sesuatu. Dia bilang, "Ndak usah belikan saya yang lain, yang penting yang satu ini saja, yaitu buku kumpulan khutbah!", katanya.

Walhasil, sang cucu pun membelikannya sebuah buku kumpulan khutbah yang cukup tebal, yang kemudian menjadi "buku saktinya" dalam menjalankan tugasnya sebagai imam dan khatib.

Setelah beberapa tahun kemudian, teman saya pulang liburan Ramadhan di kampungnya. Pada malam harinya,

sebelum shalat tarwih, seperti biasanya sang imam berdiri menyampaikan ceramahnya. Maka diambilnya “buku saktinya” yang sudah setengah hafal dan membacakan ceramahnya tentang “masalah nikah dan keluarga sakinah”, tapi di tengah-tengah ceramahnya tiba-tiba temanya loncat dan membahas tentang “zakat”. Teman saya yang mendengar peralihan tema tersebut merasa heran, namun jamaah yang lain terlihat serius mendengarkan.

Selesai shalat tarwih, teman saya penasaran dengan kejadian tadi, setelah jamaah bubar dia maju ke depan untuk memeriksa buku kumpulan khutbah yang diletakkan tadi kakeknya di atas mimbar. Buku tersebut sudah sangat lusuh. Teman saya dalam hati merasa bersalah, kenapa cuma satu buku yang dia belikan untuk kakeknya. Dia kemudian memeriksa lembaran buku tersebut, tibalah pada tema yang tadi dibacakan kakeknya dalam ceramahnya. Setelah dia periksa dengan saksama, ternyata buku tua itu sudah banyak lembarannya yang sobek dan hilang. Pantas saja kalau tema ceramahnya tadi lompat.



SULITNYA mendapatkan khatib khutbah Jumat atau penceramah agama di daerah pelosok dan kampung-kampung terpencil, bukan cerita baru. Kondisi tersebut hampir merata di semua kawasan terpencil yang jauh dari kota.

Para pengurus masjid-masjid sering kesulitan mendapatkan khatib untuk khutbah Jumat, karena keterbatasan stok da'i dan ustaz.

Karena itu, sangat penting adanya pembekalan pelatihan pengkaderan da'i di daerah, apakah itu diprogramkan oleh pemerintah, dalam hal ini kantor Kementerian Agama, atau organisasi dakwah lainnya. Sehingga daerah pelosok tidak krisis ustaz dalam memberikan pengajian dan penyuluhan agama, terutama khatib Jumat.

Dengan adanya kekurangan tenaga agama seperti ustaz, khatib dan da'i, sehingga pengetahuan agama Islam jadi semakin minim di kalangan masyarakat. Padahal, generasi muda Islam adalah pemegang estafet masa depan bangsa dan agama. Mereka perlu adanya perbekalan ilmu agama di samping ilmu pengetahuan umum, sehingga ilmu pengetahuan dasar yang diterima di sekolah dapat membentuk moralitas agamais, berbudaya dan berakhlak sesuai syariat Islam.

Kaderisasi penyuluh agama penting dalam memantapkan ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan pengetahuan agama, terutama daerah pelosok, seperti pengajaran tata cara mengelola dan menyalatkan jenazah, mengisi pengajian agama di masjid dan mushalla, dan lain-lain. Agar nilai-nilai Islam itu dapat diperdalam, atau setidaknya diketahui masyarakat itu sendiri.

Sangat dibutuhkan adanya pelatihan da'i dan khatib untuk memperdalam ilmu agama. Setidaknya mereka mengetahui rukun dan syarat khutbah Jumat, sehingga bisa diandalkan dan tidak pusing lagi mencari ustaz untuk mengisi khutbah Jumat bila khatib berhalangan. Apalagi kalau sampai shalat Jumat harus batal dilaksanakan hanya gara-gara khatib satu-satunya berhalangan.

(24)
GUNUS MELETUNG

DI SEBUAH masjid di Palopo, pada hari jumat seorang ustaz muda dengan semangat mudanya bertindak sebagai khatib. Dia pun menyampikan khutbah jumatnya dengan berapi-api.

“Saudara-saudara sekalian!” katanya dengan suara cukup lantang, “Kejadian-kejadian yang telah banyak melanda negeri kita berupa peristiwa dan berbagai macam bencana semuanya harus disikapi dengan bijak dan diambil hikmahnya. Mulai dari peristiwa tsunami, banjir bandang, lumpur lapindo, tanah longsor, dan **gunus melentung...**” tanpa sadar jamaah spontan jadi tertawa.

Rupanya sang khatib keseleo lidah (mungkin karena teralu terburu-buru bicara akibat terlalu semangat), dia bermaksud mengatakan “gunung meletus” tapi yang terucap “gunus meletung”.

Semenjak itu, ustaz muda kita ini tidak berani lagi datang ceramah ke masjid tersebut.



SIKAP terburu-buru atau tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu dapat membuat kita khilaf dan keliru, bahkan bisa membuat kita terjatuh dalam situasi yang tidak pernah kita harapkan. Oleh karena itu Islam mengajarkan kita untuk tidak bersifat terburu-buru.

Dalam sebuah riwayat yang panjang oleh al-Bukhari dalam *Adab al-Mufrad*, ada sebuah pesan yang sangat berharga: *“Bertakwalah kepada Allah, dan bersabarlah, serta janganlah engkau terburu-buru”*.

Kita perlu membekali diri dengan tiga sifat ini yaitu: takwa kepada Allah, sabar, dan tidak tergesa-gesa. Apalagi sifat yang terakhir, paling sering kita lalai dari memperhatikan sifat yang satu ini. Padahal sifat tidak tergesa-gesa inilah yang dicintai oleh Allah.

Dari Ibnu ‘Abbas, beliau berkata bahwa Nabi saw bersabda pada Asyaj ‘Abd al-Qais,

“Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai oleh Allah, yaitu sabar dan tidak tergesa-gesa.” (HR. Al-Bukhari dalam *Adab al-Mufrad*: 586)

Kita harus waspada pula dari sifat yang jelek ini, yaitu tergesa-gesa, karena sifat ini sebenarnya berasal dari bisikan setan. Dari Anas, Rasul saw bersabda,

“Sifat perlahan-lahan (at-ta’anni) berasal dari Allah. Sedangkan sifat tergesa-gesa (al-’ujlah) itu berasal dari setan.” (HR. Abu Ya’la dan Baihaqi. Al-Albani mengatakan: hadis *hasan*).

(25)
PENDENGAR PALING SETIA

PADA saat itu di bulan Ramadhan. Di sebuah desa terpencil yang belum dialiri listrik kedatangan seorang da'i dari luar daerah (kota) yang kebetulan melakukan safari dakwah sepanjang bulan Ramadhan dengan mengelilingi desa-desa terpencil.

Setelah melaksanakan shalat berjamaah subuh dengan diterangi sebuah lampu petromaks, sang da'i berdiri menyampaikan ceramah dan nasehat keagamaan. Karena keasyikan menyampaikan ceramahnya tanpa terasa sudah hampir terbit matahari. Para jamaah yang mayoritasnya adalah petani sudah pada gelisah karena mereka sudah harus berangkat ke sawah dan kebun pagi-pagi sekali supaya bisa pulang lebih awal untuk istirahat (maklum mereka pada puasa). Sementara sang da'i sepertinya tidak menyadari hal tersebut sehingga dia terus saja berceramah dengan semangatnya.

Jamaah yang sudah tidak tahan mulai keluar satu per satu, hingga kemudian tinggal hanya tersisa satu orang jamaah yang masih bertahan.

Melihat hal tersebut, sang da'i merasa terkesan dan penasaran dengan satu-satunya jamaah yang bertahan tersebut, dan merasa ada yang menarik barangkali dari materi ceramahnya. Maka sebelum mengakhiri ceramahnya dia bertanya, "Saya melihat semua orang pada keluar kecuali anda yang masih bertahan. Gerangan apa yang membuat anda begitu setia mendengarkan ceramah saya? Bolehkah saya tahu?" Tanyanya kepada sang jamaah.

"Ehh..., mohon maaf, Ustaz! Saya sebenarnya sedang menunggu lampunya, Ustaz! Lampu petromaks itu milik saya, dan saya harus membawanya pulang ke rumah!!!"



JANGAN cepat terkesan dan tertipu dengan penampilan luar dan gaya seseorang, karena boleh jadi lain penampilan lain di hati.

Alangkah indahnya ungkapan Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah dalam kitabnya, *al-Ubudiyyah*, "(Ciri khas) orang yang berakal adalah melihat hakikat (sesuatu), tidak terjebak dengan lahiriyahnya".

Dalam berbagai sisi kehidupan banyak orang yang tertipu dengan penampilan dan performa lahiriyah. Mereka tidak melihat rahasia hakikat di balik penampilan performa lahiriyah tersebut.

Betapa sering kita temui orang yang penampilannya necis, rapi, berjas, tapi ternyata perampok, penipu, koruptor

dan sebagainya. Sebaliknya, sering juga kita temui orang yang penampilannya biasa-biasa saja ternyata memiliki 'nilai' di dalamnya.

(26)
“CAMAR” JUGA MATI

WAKTU itu acara peringatan maulid Nabi saw di salah satu masjid kecamatan, kebetulan yang membawakah hikmah maulid adalah bapak kepala KUA di kecamatan tersebut. Acara tersebut juga dihadiri oleh pak camat.

Entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba ceramah menyerempet ke masalah kematian.

“Hadirin sekalian! Semua orang pasti akan mengalami kematian... tidak peduli apa statusnya, jabatannya, pangkatnya, dan umurnya..., pasti mati!”, kata penceramah.

“Presiden... pasti akan mati..., gubernur... pasti mati..., bupati...juga mati..., ca...!” Pas sampai di situ, pak camat yang duduk persis di depan mimbar merasa bahwa sekarang gilirannya untuk “dimatikan”, maka spontan dia menatap penceramah dengan tatapan tajam. Penceramah yang ditatap oleh pak camat merasa kurang enak. Dia kemudian dengan santainya meneruskan ucapannya mengatakan, “ca... mar (burung camar) pun pasti mati!”

Mendengar plesetan penceramah, pak camat dan para jamaah tak kuasa menahan senyum.



KONSEP “*Situation Awareness*” atau kesadaran atas situasi yang dihadapi, dapat menjadi landasan bagi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. *Situation awareness* terdiri atas tiga tahap. *Pertama*, persepsi terhadap lingkungan untuk dicerna dan disimpan dalam ingatan. *Kedua*, menerjemahkan situasi dengan memberi arti dan *sense* pada hal-hal yang terlihat tersebut dengan kemampuan analisa yang tajam. *Ketiga*, melakukan proyeksi pada hal-hal yang terjadi di masa mendatang sehingga kita bisa mendeteksi masa depan dengan penglihatan yang jelas.

Kata kuncinya adalah kesadaran. Setiap keputusan diambil berdasarkan kesadaran kita pada situasi, berawal dari rekaman persepsi kita pada sebuah situasi atau lingkungan yang mengandung makna tertentu, kemudian berdasarkan makna itu kita menggambarkan situasi masa depan yang mungkin terjadi. Sebuah konsep pengambilan keputusan yang bergerak dari kekinian persepsi dan makna pada suatu situasi yang sedang dihadapi.

(27)
JENIS-JENIS JENGGOT

SEORANG ustaz menceritakan, bahwa di daerahnya para da'i yang sering datang berdakwah dan berceramah di masjid-masjid di daerahnya rata-rata orang berjenggot, sehingga lahir istilah "kalangan berjenggot".

Setelah sekian lama masyarakat di sana menganalisis dan mencermati model, metode dan cara mereka berdakwah, mereka lalu membuat kesimpulan dengan membuat kategorisasi "kalangan berjenggot" tersebut, kepada tiga kelompok:

Pertama, mereka namakan kelompok jenggot *benrang* (bahasa Bugis yang berarti: selokan/parit),

Kedua, kelompok jenggot *salo* (sungai), dan

Ketiga, kelompok jenggot *tappareng* (danau).

Yang mereka maksud dengan kelompok jenggot *benrang*, adalah penceramah yang menurut mereka berwawasan sempit, seolah-olah hanya pendapatnya yang benar, dan selainnya salah, tidak menerima pendapat orang lain, dan suka menyalahkan orang yang beda pendapat

dengannya. Ciri-cirinya antara lain, hanya mereka yang mau berceramah tapi tidak mau mendengarkan ceramah orang, kalau ada orang lain yang ceramah tapi bukan dari kelompoknya maka segera dia tinggalkan, tidak mau ikut mendengar.

Sedangkan kelompok kedua, yaitu jenggot *salo*, adalah mereka yang kerjanya pergi keluyuran ke mana-mana untuk berceramah dan berdakwah, layaknya air sungai yang mengalir ke mana-mana.

Adapun kelompok jenggot *tappareng*, adalah mereka yang berwawasan luas, bisa mengakomodasi semua kalangan, seperti halnya danau yang menampung semua aliran air yang masuk ke dalamnya, tidak suka menyalahkan pendapat dan pandangan orang lain, sehingga bisa diterima di mana-mana.

Maka ketika ada orang yang berceramah di suatu masjid, jamaah memperhatikan materi dan caranya, dari kelompok jenggot mana gerangan? Kalau mereka melihatnya dari kelompok jenggot *benrang* (selokan), segera mereka tinggalkan, tidak mau ikut mendengar ceramahnya sebagaimana perilaku kelompok ini yang tidak mau mendengar ceramah selain dari golongannya. Tapi kalau mereka menilai penceramahnya dari kalangan jenggot *tapparreng* (danau), mereka pun dengan setia tinggal menyimak.



ALLAH swt berfirman:

“Janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa” (Q.S. an-Najm/53: 32).

Janganlah kita merasa paling benar dan paling sunnah sehingga di luar golongan kita sebut *ahli bid'ah*. Janganlah kita menganggap diri kita suci, bersih dan paling benar, karena hakikat diri kita berada dalam ilmu Allah swt. Janganlah kita memuji-muji keunggulan kita sebab mata manusia tidaklah buta.

Sungguh, tidak ada orang yang lebih bodoh dibanding dengan orang yang menganggap dirinya paling bersih, paling benar dan suci. Dan tidak ada orang yang lebih pandai dibandingkan dengan orang yang senang menceritakan kebaikan dan kemuliaan orang lain. Serta tidak ada manusia yang lebih dungu dibandingkan dengan manusia yang menganggap dirinya tidak pernah salah. Kira-kira demikianlah penjabaran dari pesan Allah swt pada ayat di atas.

Jika direnungkan, apa yang dimiliki oleh manusia hingga ia layak merasa bangga? Bukankah manusia selalu berada dalam curahan nikmat Allah swt yang tidak akan mampu ia syukuri? Bukankah ia memiliki dosa-dosa yang belum tentu diampuni? Bukankah ia memiliki rahasia memalukan yang belum terbongkar? Bukankah ia masih memiliki dosa-dosa yang masih ditutupi oleh Allah swt?

Orang-orang yang bersikap demikian (sok bersih dan suci) tidak sadar dengan hakikat dirinya. Bukankah Allah swt telah menerima dengan baik amal ibadahnya yang hanya sedikit, kemudian mengampuni dosanya yang sangat besar?

Bukankah yang telah memberikan taufik kepadanya hingga ia mampu berpaling dari jalan yang salah adalah Allah swt? Bukankah Allah yang menutupi kesalahan dan mengampuni dosanya?

Dengan demikian, layakkah manusia memamerkan serta mengaku-ngaku bersih dan suci di hadapan Allah? Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya. Sungguh tidak layak jika seseorang mengaku sebagai manusia yang bersih dan suci.

Pola pikir yang salah dan keinginan yang buruk telah mengilhami iblis untuk berkata kepada Allah swt, *“Aku lebih baik daripadanya karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah”* (QS Shaad/38: 76).

Sifat sombong telah menyebabkan iblis menjadi makhluk terkutuk sepanjang masa.

Bila manusia merasa diri sok suci dan paling bersih maka apa bedanya dia dengan perilaku iblis? Jangan sampai dia ikut terkutuk karenanya. *Nauzubillah.*

(28)

BERITA:

**JAMAAH SHALAT JUMAT LEMPARI MASJID
KARENA TERSINGGUNG KHATIB**

Satu Islam, Gowa – Daeng Lira, salah seorang warga di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan yang nekat melempari masjid hingga memicu keributan dengan jamaah shalat Jumat.

Gara-garanya lantaran dia tersinggung oleh isi khutbah Jumat tentang dampak kerusakan alam akibat tangan-tangan manusia yang disampaikan Ustadz H..... selaku khatib menyampaikan khutbah.

Peristiwa yang jarang terjadi ini di Masjid Nurul Amanah, Dusun Lepalepa, Desa Bontomanai, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada, Jumat 29 Agustus 2014

Akibat tersinggung pesan sang khatib, pelaku kemudian melempari masjid dengan sebuah benda hingga memicu keributan di antara jamaah.

“Ustaz bilang kerusakan alam terjadi karena ulah manusia, mulai dari lumpur Lapindo dan pembabatan hutan.

Gara-gara inilah Daeng Lira tersinggung karena dia punya tambang galian C,” jelas Zainal, salah seorang warga setempat sebagaimana dikutip dari *Kompas.com*.

Keributan ini kemudian mereda setelah pelaku pelemparan ditenangkan dan dievakuasi oleh kerabatnya. Khutbah shalat Jumat pun terus berlanjut hingga usai.

Usai shalat Jumat, sebagian jamaah mengira permasalahan ini telah selesai. Namun, masih menyisakan persoalan.

Beberapa menit setelah jamaah pulang ke rumahnya masing-masing, puluhan warga dari Dusun Passimbungang, Desa Bontomanai, yang merupakan kerabat sang Ustaz, datang menyisir kampung untuk mencari pelaku pelemparan masjid.

Suasana baru reda setelah puluhan aparat Unit Reserse dan Kriminal Kepolisian Resor (Reskrim Polres) Gowa tiba di lokasi dan menenangkan para warga yang sudah tersulut emosi.

“Masak orang sementara (sedang) khutbah dilempari, apa ini tidak kurang ajar namanya,” teriak Iskandar Ismail, salah seorang kerabat khatib. Informasi yang dihimpun *Kompas.com*,

Warga setempat memang mengeluhkan maraknya tambang liar golongan C yang memicu kerusakan jalan akibat lalu lalangnya truk pengangkut timbunan kebutuhan properti. Kondisi itu seakan mendapat restu dari pihak pemerintah desa setempat.

Sementara itu, aparat kepolisian yang dikonfirmasi terkait peristiwa ini mengaku telah mengendalikan situasi.

“Anggota di lapangan masih kami siagakan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dan warga

sudah bubar setelah kami lakukan pendekatan persuasif," tukas Ipda P. Malelak, Kepala Unit (Kanit) Reskrim Polres Gowa.



HENDAKNYA seorang da'i menghiasi diri dengan akhlak mulia dan menggunakan metode hikmah dan kebijaksanaan dalam dakwahnya. Mampu menjaga diri dari ucapan-ucapan yang bisa mengakibatkan ketersinggungan orang lain. Metode semacam itu akan menjadikan dakwahnya berterima dan direspon positif dari *mad'u* (objek dakwah).

Allah swt juga memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menempuh cara-cara dan metode tersebut kala menghadapi manusia yang paling kafir di muka bumi, Fir'aun, yang mengaku sebagai tuhan. Allah memerintahkan keduanya sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS Thaha/20: 44)

"Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan) dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabbmu supaya kamu takut kepada-Nya?'" (QS an-Nazi'at/79: 17-19)

Allah swt juga berfirman tentang Nabi Muhammad saw: *"Disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati*

kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS Ali Imran/3: 159).

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS al-Qalam/68: 4)

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS an-Nahl/16: 125)

(29)
SATU AYAT CUKUP

DI SALAH satu masjid di Kota Palopo, pada Jumat kali ini kebetulan yang dapat giliran khutbah adalah seorang ustaz yang suka cari sensasi. Ketka berceramah terkadang dia suka mengungkapkan persoalan-persoalan yang bersifat kontroversial bahkan yang cenderung aneh di kalangan masyarakat.

Kali ini dia mengangkat persoalan, bahwa ketika kita shalat dan menjadi imam, tidak masalah kalau kita membaca walaupun hanya satu ayat setelah membaca surah al-Fatihah, itu tetap sah, sekalipun itu adalah ayat terpendek dalam al-Qur'an.

Walhasil, setelah selesai khutbah, sang khatib pun didaulat menjadi imam. Setelah selesai membaca surah al-Fatihah, dia melanjutkan bacaannya dengan membaca awal surah al-Qalam: "*Bismillahir rahmanir rahim. Nuun...*" "*Allahu Akbar!*" langsung dia rukuk.

Jemaah sempat kaget dan hampir heboh dengan kondisi yang tidak lazim tersebut.

Rupanya sang ustaz ingin mempraktekkan langsung apa yang telah disampaikannya dalam khutbahnya barusan.



MEMANG, pada dasarnya tidak ada larangan membaca satu ayat, atau bahkan sepotong ayat sekalipun, setelah bacaan al-Fatihah dalam shalat.

Ibn Hajar al-Haitami dalam kitab *Tuhfat al-Muhtaj*, menyebutkan bahwa sunnahnya sudah terlaksana dengan membaca satu ayat (setelah al-Fatihah) atau bahkan dengan setengah ayat apabila maknanya berfaedah⁹ (lengkap dan tidak rancu).¹⁰ Namun beliau melanjutkan mengatakan bahwa, akan tetapi yang *afdhal* (utama) adalah membaca minimal tiga ayat.

Hal inilah barangkalai yang luput atau belum sampai ke pengetahuan sang ustaz. Bahkan dia tidak menyadari bahwa “*Nuun*” itu sebenarnya bukanlah merupakan satu ayat, tapi hanyalah potongan awal ayat, dan tidak memiliki makna yang berfaedah tanpa dihubungkan dengan kalimat setelahnya. Berbeda dengan, misalnya “*alif laam miim*” yang memang merupakan ayat tersendiri, meski demikian tidak lazim juga

⁹Ahmad ibn Muhammad ibn Ali Ibn Hajar al-Haitami, *Tuhfat al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj*, Juz II, h. 52.

¹⁰Karena ada juga yang merupakan ayat yang lengkap tapi tidak etis dibaca tersendiri karena maknanya bisa jadi rancu dan tidak berfaedah, seperti ayat ke-4 dari surah al-Ma’un: “*Fawailun lil mushallin*” (Celakalah bagi orang-orang yang shalat).

dibaca tersendiri karena tidak memiliki faedah atau makna tanpa dihubungkan dengan ayat-ayat berikutnya.

Dari kasus ini juga menjadi pelajaran, bahwa tidak semua “kebenaran” itu harus dikatakan, dan tidak semua yang dikatakan harus dipraktekkan tanpa melihat situasi dan kondisi. *Wallahu A'lam.*

(30)
SHALAT JANGAN PAKE CEPAT

SEORANG pengurus masjid merasa prihatin dengan kondisi cara berjamaah di masjid kampungnya. Kenapa? Karena di kampungnya, imam yang senantiasa memimpin shalat gerakannya terlalu cepat. Terutama kalau melakukan *i'tidal* (bangkit dari rukuk), belum lagi punggungnya lurus dengan baik dia sudah beranjak untuk sujud, sehingga kadang makmum kewalahan mengikutinya. Apalagi kalau makmumnya adalah orang tua dengan gerakan yang sudah sangat lamban, maka sering ketinggalan jauh. Bahkan tradisi shalat seperti itu berlanjut ketika shalat sunat, jamaah seolah-olah berlomba untuk menjadi yang tercepat selesai.

Adapun pengurus yang satu ini, dia sering bepergian, dan kalau pergi ke suatu daerah dia selalu membandingkan cara berjamaah di kampungnya dengan daerah yang didatanginya yang sungguh jauh beda.

Saat itu dia baru saja pulang dari Jakarta menjenguk anaknya yang tinggal di sana. Di masjid, pas selesai shalat

magrib, dia langsung saja berdiri untuk memberi ceramah dan menyampaikan pengalamannya:

Setelah memberi salam dan muqaddimah, “Jamaah sekalian! Boleh dibilang, saya ini sudah keliling banyak daerah. Saya sering ke Makassar, ke Kalimantan, ke Jawa, Jakarta dan lain-lain. Baru-baru ini saya pulang dari Jakarta. Saya ingin menyampaikan keprihatinan saya bahwa, saya sering memerhatikan dan membandingkan cara kita shalat berjamaah di sini dengan daerah-daerah yang saya datangi, ternyata – menurut pengamatan saya – cuma kita di sini yang cara shalatnya seolah-olah tanpa *tuma'ninah* saking cepatnya. Di daerah lain tidak ada yang seperti kita. Oleh karena itu, perlu barangkali kita mengoreksi dan memperbaiki cara shalat kita agar lebih baik ke depan. Apalagi *tuma'ninah* itu merupakan rukun yang tidak boleh kita tinggalkan, bahkan bisa membuat shalat kita tidak sah...!” Demikian kurang lebih inti ceramah sang pengurus.

Selesai ceramah, sang imam, yang mungkin agak tersinggung, tiba-tiba berdiri juga untuk memberi klarifikasi, mengatakan: “Apa yang disampaikan tadi, memang ada benarnya, tapi bukan berarti kalau kita tidak melakukan *tuma'ninah* lantas shalat kita tidak sah sama sekali... Shalat kita tetaplah sah, hanya saja *tuma'ninah*-nya yang tidak sah...!”

Sang pengurus tadi hanya geleng-geleng kepala mendengar fatwa yang tidak berdasar tersebut.



MEMBERI fatwa tanpa dasar ilmu yang memadai adalah hal terlarang dalam agama, karena dapat berakibat sesat dan menyesatkan.

Allah swt berfirman, yang artinya:

Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.” (QS al-An’am/6: 144).

Dan telah diriwayatkan dari Nabi saw, beliau bersabda, *Barangsiapa yang berdusta dengan mengatasnamakan diriku, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka.” (HR. Al-Bukhari)*

Maka hendaklah orang yang ditanya atau diperhadapkan pada suatu masalah agama tidak begitu saja memberikan jawabannya atau mengeluarkan fatwa kecuali berdasarkan ilmu, yaitu mengetahui masalahnya dengan baik, serta mengkaji dan menimbang dalil-dalilnya. Karena ini adalah perkara agama, maka pemberi fatwa adalah orang yang memberi tahu tentang agama Allah dan tentang hukum Allah serta syariat-syariat-Nya, maka hendaknya ia sangat berhati-hati.

Terkait dengan masalah *thuma’ninah*, di antara kekeliruan besar yang dilakukan sebagian orang yang shalat adalah tidak *thuma’ninah*.

Nabi saw menganggap orang yang tidak *thuma’ninah* ketika shalat sebagai pencuri yang paling jahat, sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi saw,

“Sejahat-jahat pencuri adalah yang mencuri dari shalatnya”. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana bisa mencuri dari shalat?”. Rasulullah berkata, “Dia tidak sempurnakan rukuk dan sujudnya”. (HR Ahmad).

Thuma'ninah dalam shalat merupakan bagian dari rukun shalat, shalat tidak sah tanpa *thuma'ninah*. Nabi saw pernah menegur dan mengoreksi orang yang cara shalatnya salah,

“Jika kamu mau mengerjakan shalat maka bertakbirlah, lalu bacalah ayat al-Quran yang mudah bagimu. Kemudian rukuklah hingga kamu rukuk dengan thuma'ninah, lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, setelah itu sujudlah hingga sujud dengan thuma'ninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga duduk dengan thuma'ninah, setelah itu sujudlah hingga sujud dengan thuma'ninah. Kemudian lakukanlah seperti itu sepanjang shalatmu” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Para ulama berkesimpulan, berdasarkan hadis tersebut, bahwa orang yang rukuk dan sujud namun tulangnya belum lurus (selama itu memungkinkan), maka shalatnya tidak sah dan wajib mengulangnya, sebagaimana Nabi saw yang berkata kepada orang yang cara shalatnya salah ini, *“Ulangi shalatmu, karena kamu belum shalat”*.

(31) KHATIB BINGUNG

CERITA teman ini ketika masih mahasiswa baru di sebuah perguruan tinggi di Makassar, dan baru saja selesai di-*ospek* (orientasi pengenalan kampus), mereka kemudian pergi melakukan bina akrab di Malino (kawasan puncak yang berhawa dingin di kawasan Kab. Gowa, Sulawesi Selatan).

Ketika itu hari Jumat, masjid di Malino yang jarang penuh dengan jamaah tiba-tiba pada hari itu dipenuhi jamaah yang berbaju seragam dengan kepala plontos.

Biasanya khatib yang khutbah di masjid tersebut selalu pakai bahasa daerah (bahasa Makassar). Pada hari itu, sang khatib memulai khutbahnya dengan bahasa Makassar, tapi karena melihat banyak jamaah yang keningnya berkerut pertanda tidak paham, akhirnya dia berusaha menyesuaikan dengan menyelipkan sedikit-sedikit bahasa Indonesia. Akan tetapi mungkin karena tidak terbiasa maka dia sering salah ucap atau salah eja alias *okkot* (dalam istilah orang sini).

Misalnya ketika dia menyapa jamaah, dia mengucapkan, "Hadirin yang berbahaya!" Padahal maksudnya adalah

“Hadirin yang berbahagia!” Dan itu berkali-kali dia ulangi, sampai-sampai ada jamaah dari masyarakat setempat yang memberinya isyarat agar pakai bahasa daerah saja.

Dan memang pada saat itu lagi sering-seringnya terjadi tindakan terorisme yang melakukan peledakan atau pembunuhan di beberapa tempat. Sehingga teman berkelakar mengatakan, “Jangan-jangan khatib itu mengira kita semua adalah pelaku teroris, apalagi kepalanya semua pada plontos.”



DALAM hidup, kita akan sering-sering menghadapi situasi di mana kita harus memilih untuk mengambil suatu tindakan atau keputusan yang akan membuat sebagian orang senang dan sebagian lainnya tidak. Terkadang juga suatu situasi di mana kita merasa sudah melakukan yang terbaik dan berharap bisa membuat semua orang senang, namun yang terjadi tidak seperti persangkaan kita. Lantas kita protes, merasa bersalah, bahkan menyalahkan diri sendiri, “Saya sudah melakukan yang terbaik, tapi kok, kenapa masih saja ada yang tidak suka?”

Bill Cosby mengatakan: “Saya tidak tahu kunci kesuksesan, tapi kunci menuju kegagalan adalah ketika mencoba untuk menyenangkan semua orang.”

Ketika kita berusaha menyenangkan semua orang, kita akan kelelahan secara fisik dan psikis untuk melakukan hal yang sebetulnya memang tidak mungkin untuk dilakukan.

Karena itu, lakukanlah yang terbaik yang anda bisa, yang anda yakini akan memberi dampak positif pada banyak orang, dan sisanya serahkan pada Allah.

(32)
LURUSKAN NIAT

Kasus Pertama:

SEORANG dosen di Makassar yang sudah profesor menceritakan pengalamannya ketika masih sementara melanjutkan kuliah pascasarjananya di UIN Jakarta (waktu itu masih bernama IAIN).

Dulu, katanya, sistem pengiriman uang masih begitu susah, hanya bisa melalui wesel pos, itupun biasanya tiga sampai empat hari baru tiba.

Pernah suatu hari dia sudah hampir kehabisan uang. Uang yang dimilikinya semakin menipis, hanya tersisa buat konsumsi dua hari saja, sementara kiriman belum juga tiba. Dia kemudian menjadi pasrah pada kehendak Allah sembari berdoa dan berharap keajaiban pertolongan Allah.

Kebetulan esok harinya adalah hari Jumat, tiba-tiba ada masjid yang khatibnya berhalangan, maka dipanggillah dia untuk mengisi khutbah di masjid tersebut. Selesai menyampaikan khutbah, panitia kemudian memberikan

amplop. Sesampai di rumah, amplop tersebut dibuka, ternyata lumayan isinya, 100 ribu rupiah, sebuah angka yang begitu besar waktu itu. Dia langsung sujud syukur mengucap "Alhamdulillah". Dalam hatinya mengatakan, "Ini akan cukup buat biaya hidup sampai satu minggu ke depan."

Berita tersebut sampai ke telinga temannya yang juga memiliki problema yang sama. Si teman ini lalu kemudian berdoa, "Ya Allah, berikanlah juga jadwal khutbah kepadaku pada jumat berikutnya!"

Ternyata kemudian doanya betul-betul maqbul, dia diminta untuk membawakan khutbah jumat di sebuah masjid yang cukup jauh dari tempat kosnya dimana dia harus menempuh perjalanan dengan naik bus untuk sampai ke masjid tersebut. Hatinya begitu gembira. Insya Allah, tidak bakal kelaparan.

Sebelum berangkat, berdasarkan pengalaman teman sebelumnya yang mendapat rezki yang cukup lumayan, maka teman-teman yang lain ikut gembira dan menitip pesan untuk dibelikan oleh-oleh. Ada yang minta rambutan, langsung dan lain-lain. Dia hanya menjawab, "Oke, insya Allah!"

Berangkatlah ia dengan naik bus menggunakan sisa uang yang masih tersisa di dompetnya yang hanya pas-pasan buat ongkos pergi dan pulang.

Selesai khutbah dan shalat jumat, dia kemudian menunggu-nunggu panitia datang menyalaminya (dengan harapan ada yang terselip di baliknya). Beberapa saat dia menunggu, yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang. Panitia yang ada di situ hanya pada sibuk berbincang-bincang, tidak ada yang menghampiri untuk memberikan sesuatu

padanya (barangkali lupa), dan dia juga mustahil untuk meminta.

Akhirnya, ia kemudian memutuskan untuk pulang saja, tentu saja dengan tangan hampa dan agak kecewa karena tidak bisa membelikan oleh-oleh yang dinantikan teman-temannya di kos, karena uang yang tersisa di dompet hanya cukup buat sekali naik bus pulang.

Sesampai di tempat kos, teman-temannya pada menjemput dengan penuh gembira sembari menanyakan pesanan, “Mana rambutannya? Mana langsungnya?”

Dengan rada kesal dia menjawab, “Apa rambutan ... langsung nenekmu..., untung-untung saja saya masih bisa pulang dengan selamat!”

Hehehe... Makanya luruskan niatnya, Ustaz!

Kasus Kedua:

LAIN lagi dengan cerita seorang teman ustaz. Ketika bulan Ramadhan dia sering dapat *job* untuk membawakan ceramah tarwih.

Pada suatu malam, ustaz kita dapat jadwal untuk membawakan ceramah tarwih di suatu masjid, di mana pada beberapa malam sebelumnya dia sudah pernah membawakan ceramah di sana, dan pada saat itu ia dapat insentif yang cukup lumayan.

Kali ini ustaz kita dipanggil lagi membawakan ceramah untuk kedua kalinya. Sebelum berangkat, adiknya pada ingin makan-makan *mie instant*, tapi dia cegah dulu,

“Jangan dulu ada yang makan-makan, nanti sehabis tarwih aku traktir kalian semua!” katanya penuh keyakinan.

Walhasil, setelah acara tarwih, ustaz kita pun menunggu-nunggu panitia datang menyapanya sambil memanjangkan zikirnya, tapi sudah hampir jamaah pada pulang semua belum ada juga panitia yang datang menghampirinya.

Akhirnya ustaz kita pun memutuskan untuk pulang dengan sedikit perasaan kecewa karena sudah terlanjur menjanji adik-adiknya untuk ditraktir. Ya.. apa boleh buat, terpaksa janji tersebut harus dibatalkan dan diganti dengan acara makan-makan *mie instant* kembali. Hehehe.



SETIAP amalan yang kita lakukan harus diawali dengan niat baik karena Allah, yang menjadi pembeda antara amalan yang satu dengan amalan lainnya, dan sebagai pembeda antara ibadah wajib dan sunat.

Segala sesuatu yang kita kerjakan, akan bernilai ibadah kepada Allah tergantung pada niatnya. Itu sebabnya dalam setiap tindakan kita diharuskan untuk meluruskan niat. Meluruskan niat artinya membetulkan niat karena Allah swt, bukan karena yang lain. Bahkan meskipun yang kita lakukan itu merupakan kebiasaan sehari-hari saja, seperti makan, minum, tidur, masuk toilet, dan lain-lain, jika diniatkan hal-hal tersebut sebagai penguat diri untuk taat kepada Allah, maka kita akan diganjar pahala oleh Allah. Nabi saw menyebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab: "*Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung dengan niatnya.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Bahkan Rasulullah mengingatkan para da'i dan pemuka agama yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Thabrani, bahwa, Allah menguatkan agama ini dengan da'i yang kiprah dakwahnya luar biasa, tapi sesungguhnya ia tak dapat apa-apa karena niatnya melenceng.

Seorang pemuka agama yang menyampaikan syiar agama pun harus meluruskan niatnya mengajarkan ilmu agama hanya karena Allah, bukan untuk mendapatkan gelar alim ataupun popularitas, apalagi material. Kalaupun ternyata hal-hal tersebut datang menyertai, maka disyukuri saja jangan disombongkan, karena bukan itu yang menjadi tujuan.

Kalau kita melakukan suatu amalan dengan niat lurus, maka insya Allah, Allah akan mendampingi. *Wallahu A'lam.*

(33)
PEJABAT SOKTA

SEORANG kepala daerah di salah satu daerah di Sulawesi Selatan dikenal oleh masyarakatnya sebagai orang yang sok tahu. Kenapa? Karena sejak ia terpilih menjadi kepala daerah, kalau berpidato atau membawakan sambutan tidak pernah mau baca konsep, sehingga terkadang pidatonya menjadi kacau-balau dan amburadul, tidak diketahui ujung pangkalnya. Tapi karena lazimnya seorang pejabat, bila mereka melakukan kekeliruan, orang-orang hanya bisa bersorak dan bertepuk tangan.

Pernah suatu hari dalam sebuah acara perayaan yang dihadiri oleh para pejabat daerah (muspida); para kepala dinas, Kapolres dan Dandim, serta pejabat-pejabat teras lain, seperti biasanya sang kepala daerah membawakan sambutannya dengan tanpa konsep.

Sebelum memberi salam dia menyapa dulu perangkat muspida satu persatu, mengatakan:

“Yang terhormat Bapak Kapolres ..., Bapak Komandan Kodim 140... H (baca: empat belas kosong ... **Hijriah!**)”

Sampai di situ, semua orang mendadak tertawa, sementara sang kepala daerah sendiri tidak menyadari kekeliruannya.

Perlu diketahui bahwa memang di Sulawesi Selatan umumnya Kodim-kodim memiliki nomor seri satuan “seribu empat ratus sekian”. Rupanya sang kepala daerah terobsesi dengan tahun hijriah yang juga memiliki awalan angka yang sama, padahal masing-masing Kodim memiliki nama tersendiri.



ORANG yang “sok” pintar adalah orang yang merasa diri pintar tetapi sebenarnya tidak pintar. Dalam fabel China orang seperti ini dilukiskan seperti seekor keledai yang mengangkut patung-patung dewa menuju ke kuil. Dalam perjalanan, banyak orang menghormati patung-patung itu sambil tunduk dan membungkukkan badan. Namun keledai yang sok itu berkata, “Lihat, mereka tunduk, menyembah dan menghormatiku”. Keledai itu “merasa” dirinya dihormati, padahal sebenarnya bukan dia yang dihormati.

Ciri orang yang “sok” pintar adalah cara berpikirnya rumit dan berbelit-belit. Ciri lainnya adalah tidak mau belajar dari orang lain, karena dia menganggap dirinya “paling” pintar dan serba bisa.

(34)
USTAZ DAN (MAAF) “BH”

HARI itu hari Jumat. Sang ustaz sudah berkemas-kemas untuk berangkat ke masjid tempat di mana dia akan membawakan khutbah jumat.

Dia sudah pakai jas, kopiah hitam dan melilitkan serban di leher. Tak lupa dia menyemprotkan parfum, kemudian dia minta izin kepada istrinya yang sementara menjemur pakaian cucian.

Karena tempat dia memarkir motor ada di belakang tempat jemuran, sementara tali jemuran tersebut sudah penuh dengan pakaian cucian yang baru saja dijemur oleh istrinya, maka dia terpaksa harus mengeluarkan motor dengan cara menunduk melewati jemuran-jemuran tersebut. Pada saat itulah, kopiahnya tiba-tiba nyangkut pada besi kaitan (maaf) “bh” milik istrinya, sehingga “bh” itu ikut menggelayut di belakang kopiahnya tanpa disadarinya. Dia pun menaiki motornya menuju masjid.

Sampai di pelataran masjid, dia langsung ditegur oleh seorang jamaah, “Ustaz! Maaf, apa itu yang menggelantung di belakang kopiah anda?”

Segera dirabanya, “*Astagfirullah ...!!!*” Untung saja belum sempat masuk ke dalam masjid, apalagi naik ke atas mimbar. He he he.



SETIAP mukmin hendaknya selalu berupaya untuk saling ingat mengingatkan dan mengajak kepada kebaikan (QS al-‘Ashr/103: 3), mengajak kepada hal-hal yang akan mendekatkan kepada Allah dan melarang dari perbuatan yang tidak diridhai oleh-Nya.

Salah satu hikmah mengapa kita harus saling mengingatkan dan menasehati adalah karena setiap orang mendambakan keselamatan hidup. Keselamatan dari kerusakan atau hal-hal yang membahayakan dirinya, lahir maupun batin. Dan, harus ada yang memberitahukan kepada kita tentang hal-hal yang tidak kita ketahui tersebut. Pemberitahuan itulah yang bisa jadi sebuah nasehat, masukan atau kritikan. Sehingga, sungguh sangat penting sebuah nasehat dalam kehidupan kita. Agar kita tahu kekurangan kita dan segera memperbaikinya.

Kita harus merasa senang dan berterima kasih, ketika ada yang memberikan kritik dan saran yang membangun kepada kita. Ibarat cermin, kita selalu ingin tampak rapi di depan cermin. Jika ada yang berantakan tanpa segan-segan kita membetulkannya. Kita tidak perlu kesal pada cermin yang menampilkan bayangan kita yang berantakan. Justru

kita tetap merapikan bagian yang kurang bagus tersebut. Begitulah orang yang selalu senang menerima kritikan dari orang lain. Ia akan berterima kasih, bukannya malah marah, kesal dan tersinggung. Yang ia lakukan selanjutnya adalah segera memperbaiki kekurangan yang disebutkan itu, seperti saat ia langsung merapikan dirinya di depan cermin.

Andai setiap orang mampu bersikap demikian. Senang dan menerima positif atas kritikan dan segera memperbaikinya, tentu akhlak dan perilaku kita senantiasa terjaga. Begitu ada yang salah dengan sikap kita, orang lain sigap memberitahukannya. Inilah hidup yang saling menasehati.

Sahabat sejati mampu memperlihatkan akan kekurangan-kekurangan kita untuk diperbaiki. Selalu menyampaikan kebenaran walau terkadang menyakitkan, tapi itu dilakukan untuk kebaikan.

(35)
AMPAO RECEHAN

Seorang teman ustaz menceritakan, bahwa dia pernah mengalami situasi yang sangat tidak menyenangkan ketika membawakan ceramah.

Pernah suatu hari katanya, sehabis membawakan khutbah Ied, panitia acara memasukkan insentif khatib ke dalam saku jasanya. Ketika dirasa, terasa berat dan berbunyi.

Wadduh...!! Katanya dalam hati, “pasti recehan”. Dia rasa stelan jasanya menjadi miring.

Bagaimana ini? Mau ditolak, tidak enak, nanti mereka malah tersinggung. Maka terpaksa diterima ... apa boleh buat..



Begitulah memang adanya, kalau kita mau menjaga perasaan orang lain, terkadang butuh pengorbanan perasaan dari kita. Namun demikian, itu menjadi suatu sikap yang sangat mulia.

Seyogyanya kita dapat senantiasa mampu menahan diri dari menyakiti baik perasaan ataupun fisik orang lain, apalagi terhadap saudara seiman, baik melalui lisan maupun tangan. Lisan yang dimaksud bukan hanya perkataan yang terucap dari mulut saja, akan tetapi termasuk komentar dan tulisan yang kita tulis. Sedangkan tangan, maksudnya adalah segala perbuatan, baik yang dilakukan langsung oleh kedua tangan, maupun tindakan yang dilakukan oleh anggota tubuh yang lain. Juga termasuk dalam makna 'tangan' di sini adalah kekuasaan dan wewenang. Agama menganjurkan kita untuk dapat menahan mulut dan tulisan, tangan maupun kekuasaan, dari perkataan atau perbuatan yang dapat menyakiti saudara kita, terutama sesama muslim.

Dari 'Abdullah bin 'Umar ra, Rasul saw bersabda,
“Muslim (sejati) adalah yang orang muslim lainnya selamat dari (kejahatan) lisan dan tangannya. Dan orang berhijrah (yang sesungguhnya) adalah orang yang berhijrah dari perkara yang dilarang oleh Allah.” (HR. Bukhari no. 10, dan Muslim no. 40).

(36)
CERAMAH SESUAI KONDISI

DALAM suatu acara pengajian, seorang ustaz ditugasi untuk menyampaikan taushiyah atau ceramah. Pada saat tiba acara penyampaian taushiyah, maka naiklah sang ustaz ke atas mimbar untuk membawakan ceramahnya.

Kebetulan acara tersebut dilaksanakan pada malam hari.

Sementara dia menyampaikan muqaddimah ceramahnya, tiba-tiba listrik padam ..., suasana pun menjadi gelap gulita dan hening. Spontan, dengan suara keras dan lantang (karena mik mati), terdengar sang ustaz berkata melanjutkan ceramahnya:

“Marilah kita mengirimkan shalawat dan salam kepada jujungan Nabi besar kita, Muhammad saw, yang telah mengeluarkan kita dari alam yang **gelap-gulita** menuju alam yang terang benderang ..., Insya Allah!”

Mendengar hal tersebut, sebagian peserta tidak sanggup menahan ketawa, karena apa yang disampaikan oleh pak ustaz sesuai dengan situasi kondisi mereka pada saat itu.



ISLAM mengajarkan kepada umatnya untuk pintar-pintar menempatkan sesuatu pada tempatnya, karena termasuk kezaliman apabila tidak menempatkan sesuatu pada tempat yang seharusnya, misalnya meletakkan sandal di atas kepala dalam suatu acara resmi. Tapi kalau menyeberang kali karena takut sandal basah itu tidak masalah.

Sungguh tidak pantas kalau menyuguhi tamu makanan, karena kebetulan tidak ada piring, lalu menggunakan asbak, meski asbak itu baru dibeli dari toko dan belum pernah digunakan untuk abu rokok. Karena asbak tetaplah asbak.

Seorang dari kampung barusan ke kota dan masuk ke gedung bertingkat. Menurut kebiasaan di kampungnya, kalau memasuki rumah atau kamar harus buka sepatu atau sandal. Pas mau masuk lift dia lepas sandalnya di luar lift. Ketika tiba di lantai yang dituju dia keluar dan mencari-cari sandalnya, tentu saja tidak ketemu. Dengan jengkel dia mengomel, "Kurang ajar, sandalku ada yang mengambil, keterlaluan. Orang kota jahat-jahat." Demikianlah, dia menderita karena ketidak-tahuannya menempatkan sesuatu.

Dalam ajaran Islam, adil bukanlah berarti sama rata sama rasa. Bukanlah memberi semua orang dengan kadar yang sama, melainkan memberi setiap orang sesuai hak dan kebutuhannya. Allah pun dalam memberi beban kepada hamba-Nya adalah sesuai dengan kadar kemampuannya (QS al-Baqarah/2: 286).

(37)
IDUL ADHA JADI IDUL FITRI

KEJADIAN yang terjadi di salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu. Pada saat itu perayaan hari raya Idul Adha atau hari raya qurban yang akan diselenggarakan di lapangan kecamatan.

Khatib yang digadang-gadang untuk membawakan khutbah ied dan sudah memantapkan diri menjelang hari H, tiba-tiba pada detik-detik terakhir datang berita bahwa secara tiba-tiba dia tidak bisa memenuhi tugasnya karena sesuatu yang sangat darurat.

Tentu saja kondisi ini membuat panik para panitia untuk mencari khatib *badal* (pengganti).

Setelah berembuk secara darurat, maka disepakati bahwa yang akan menggantikan khatib adalah pak imam. Karena dia tidak punya persiapan naskah khutbah, maka dicarikanlah buku kumpulan khutbah untuknya.

Walhasil, dilaksanakanlah shalat ied dipimpin sendiri oleh pak imam. Selesai pelaksanaan shalat ied dua rakaat, pak

imam lantas naik ke mimbar untuk menyampaikan khutbah ied.

Dibukanya buku kumpulan khutbah, setelah didapat yang dicari tanpa pikir panjang langsung saja dia baca.

Namun mendengar materi khutbah yang disampaikan, sepertinya ada keanehan, karena isi khutbahnya berkaitan dengan *fadhilah* puasa dan amaliah Ramadhan.

Rupanya, mungkin karena tegang, sehingga pak imam yang merangkap menjadi khatib lupa kalau yang harus dia sampaikan adalah khubah Idul Adha, sedangkan yang dia baca justru khutbah Idul Fitri.



DI sinilah pentingnya antisipasi dan persiapan matang sebelum melakukan sesuatu atau menyelenggarakan suatu acara. Terutama dalam acara besar seperti perayaan 'id seperti ini, semestinya disiapkan khatib cadangan seperti yang biasa dilakukan di sebagian tempat, untuk mengantisipasi kemungkinan ketidak hadiran khatib utama karena sesuatu dan lain hal.

(38)
KHUTBAH KEDUA, JAMAAH HILANG

LAIN cerita di kecamatan yang lain. Kejadianya juga pada saat perayaan Ied. Mulai dari persiapan panitia, sampai pada pelaksanaan shalat Ied sebenarnya normal-normal saja, tidak ada kejadian yang luar biasa, semuanya terselenggara sebagaimana lazimnya.

Demikian juga pada saat khatib sudah naik di atas minbar menyampaikan materi khutbahnya. Cukup bagus dan menarik, semua jamaah menyimak dengan khusyuk, tak ada yang bergerak atau beranjak dari tempat duduknya, hingga selesai khutbah pertama, lalu khatib duduk sejenak sambil mencari-cari di saku jasanya konsep khutbah kedua yang telah dipersiapkannya. Akhirnya setelah beberapa saat mencari, ditemukanlah konsep tersebut. Selanjutnya dia bersiap untuk melanjutkan khutbah kedua. Kebetulan waktu itu minbar yang dipakai adalah minbar tertutup, sehingga jamaah tidak melihat apa yang sedang dilakukan oleh khatib di balik

minbar, begitu pula sebaliknya, khatib tidak bisa melihat apa yang sedang dilakukan oleh para jamaah.

Walhasil, khatib pun bangkit untuk melanjutkan khutbah keduanya. Tapi, apa yang terjadi. Alangkah herannya dia dengan keadaan jamaah yang hanya tinggal beberapa orang yang sementara bersalam-salaman dan sudah pada meninggalkan tempat. Jamaah sudah pada bubar semuanya. Akhirnya tidak jadilah dia melanjutkan khutbah keduanya.

Setelah dicek dan ricek, diketahuilah bahwa rupanya kebiasaan masyarakat daerah tersebut apabila melaksanakah shalat ied, mereka terbiasa dengan satu khutbah saja, atau karena rata-rata khatib yang menyampaikan khutbah selama ini selalu dengan satu khutbah tanpa khutbah kedua. Sehingga ketika sang khatib tadi duduk di antara dua khutbah dan duduknya agak kelamaan karena sibuk mencari naskah khutbah keduanya, rupanya jamaah menyangka khutbah telah selesai, dan mereka pun segera bubar.



KHUTBAH ied itu, satu atau dua kali?

Para ulama berbeda pendapat, namun mayoritas menyatakan bahwa khutbah ied itu seperti khutbah Jumat, dua kali khutbah. Ada juga ulama lain yang berpendapat bahwa khutbah ied hanya sekali khutbah.

Pendapat pertama: Khutbah ied itu sekali khutbah.

Ulama yang berpendapat seperti ini dari kalangan ulama belakangan adalah Syaikh al-'Utsaimin, beliau berkata, "Dua kali khutbah itulah yang menjadi pendapat para fuqaha. Yang menjadi dukungan dalam hal ini adalah hadis

yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Namun *sanad*-nya menuai kritikan. Secara tekstual, hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi saw berkhotbah dua kali. Akan tetapi, kalau diperhatikan dalam hadis yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim juga selain keduanya, nampak bahwa khutbah ied hanyalah sekali. Di dalam hadis ditunjukkan bahwa setelah selesai khutbah pertama, beliau menuju ke jamaah perempuan dan memberikan nasehat khusus kepada mereka. Jika ini yang dijadikan landasan dalam masalah dua khutbah dalam shalat ied, maka itu masih kemungkinan.”¹¹

Ada hadis yang mendukung khutbah ied itu dua kali, namun sayangnya hadisnya lemah. Hadis tersebut adalah, "Dari Jabir ra, ia berkata bahwa Rasulullah saw keluar pada hari Idul Fitri atau Idul Adha, beliau berkhotbah sambil berdiri kemudian duduk dan berdiri kembali." (HR. Ibnu Majah no. 1289).

Selain al-Utsaimin, juga Sayyid Sabiq berpendapat bahwa khutbah ied hanyalah satu kali. Beliau berkata, "Setiap hadis yang membicarakan bahwa khutbah ied itu dua kali yaitu dipisah dua khutbah tersebut dengan duduk, hadisnya itu *dhaif*. Imam Nawawi mengatakan bahwa tidak ada hadis yang menunjukkan dua kali khutbah dalam khutbah ied.”¹².

Pendapat kedua: Khutbah ied itu dua kali

Ini pendapat mayoritas ulama dan jadi pendapat para ulama mazhab.

¹¹Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarh al-Mumtī'*, juz 5, h. 145.

¹²Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, jilid 1, h. 237.

Perlu diketahui bahwa Ibnu Hazm adalah di antara ulama yang mengklaim adanya *ijma'* (konsensus ulama) bahwa khutbah ied itu dua kali. Beliau berkata,

“Ketika salam, imam berdiri untuk memberikan khutbah di hadapan para jamaah dengan dua kali khutbah. Di antara dua khutbah tersebut terdapat duduk. Jika kedua khutbah itu selesai barulah jamaah bubar. Jika imam berkhotbah sebelum shalat, maka itu bukanlah khutbah dan tidak wajib diam ketika itu. Semua ini tidak ada perselisihan ulama di dalamnya.”¹³.

Syaikh Khalid Al-Musyaiqih -salah satu murid senior Syaikh al-'Utsaimin- ditanya di *website*-nya, apakah beliau tahu ada khilaf yang bisa membatalkan *ijma'* (kesepakatan ulama) tersebut. Beliau jawab, “Tidak bisa. Bahkan yang aku ketahui yang mesti diterapkan adalah ketetapan imam mazhab yang empat dan selain mereka, yaitu khutbah ied hendaknya dua kali khutbah.”¹⁴

Syaikh Khalid al-Mushlih -menantu sekaligus murid senior al-'Utsaimin- berkata, “Kebanyakan ulama berpendapat bahwa khutbah ied itu dua kali. Bahkan klaim *ijma'* telah ada, yaitu khutbah itu tidak hanya satu. Yang menyuarakan di antaranya adalah Ibnu Hazm dalam *Al-Muhalla*. Aku sendiri tidak mendapati ada ulama yang mengatakan bahwa khutbah ied itu sekali khutbah saja, baik dari ulama terdahulu, ulama mazhab, dan ulama lainnya, kecuali ada pernyataan dari al-Shan'ani yang mengatakan dalam *Subul al-Salam* bahwa khutbah ied bukanlah dua khutbah seperti shalat Jumat; Yaitu

¹³Ibn Hazm, *al-Muhalla*, juz 5, h. 82.

¹⁴Alwasta.com

ada dua khutbah dan ada duduk di antara keduanya. Dua kali khutbah tidaklah ditetapkan dari hadis shahih dari Nabi saw. Yang ada hanyalah dilakukan oleh kaum muslimin karena diqiyaskan dengan khutbah Jumat.”¹⁵

Adapun klaim *ijma'* mesti diperhatikan karena mereka bukan berdalil dengan *qiyas* saja.

Cara Dua Kali Khutbah

Imam al-Nawawi berkata, “Jika imam telah selesai dari shalat ied, maka ia naik mimbar lalu menghadap para jamaah, kemudian mengucapkan salam. Apakah ada duduk sebelum khutbah? Di sini ada dua pandangan. Yang tepat, ada duduk sebelum khutbah seperti khutbah Jumat. Lalu ada dua kali khutbah di dalamnya. Rukun khutbah ied sama dengan rukun pada khutbah Jumat. Nantinya imam berdiri dan ada duduk di antara dua khutbah, sama seperti khutbah Jumat.”¹⁶

Ibnu Qudamah berkata, “Dua kali khutbah pada shalat ied dihukumi sunnah. Namun tidak wajib dihadiri dan tidak wajib pula mendengarnya.”

Beliau juga berkata, “Disunnahkan berkhotbah sambil berdiri. ... Khutbah ied itu semisal khutbah Jumat, jika disampaikan dengan cara duduk, tidak masalah karena sambil berdiri tidaklah wajib, sama halnya seperti shalat sunat (boleh dilakukan sambil duduk meskipun mampu berdiri). Kalau ingin menyampaikan khutbah di atas hewan tunggangan pun baik.”¹⁷

¹⁵Alwasta.com

¹⁶Imam al-Nawawi, *Raudhat al-Thalibin*, juz 1, h. 324.

¹⁷Ibn Qudamah al-Muaqaddasi, *al-Mughni*, juz 3, h. 279-280.

Kesimpulan

Klaim *ijma'* dari Ibnu Hazm layak diperhatikan karena *ijma'* merupakan salah satu sumber hukum Islam. Yang disarankan, khutbah ied itu hendaknya dilakukan dengan dua kali khutbah seperti halnya khutbah Jumat. Walaupun jika ada yang melakukan sekali khutbah tidak masalah karena tidak ada dalil tegas dalam hal ini.

Yang mesti diperhatikan bahwa di tengah masyarakat kita lazimnya mengikuti pendapat *jumhur* atau mayoritas ulama, jadi supaya tidak menimbulkan masalah, baiknya mengikuti pendapat kebanyakan ulama dengan dua kali khutbah. Sekali lagi, perselisihan dalam masalah ini tidak ada dalil yang tegas. Kalaupun ada dalil tegas, dalilnya adalah *dhaif* (lemah). *Wallahu A'lam*.¹⁸

¹⁸<https://rumaysho.com/9023-khutbah-hari- raya-ied-dua-kali.html>

(39)
TAKDIR TAK BISA DITOLAK

SUATU ketika, tatkala beredar berita prediksi bahwa akan terjadi gerhana bulan, maka pada siang hari menjelang malam gerhana beberapa masjid merencanakan mengadakan shalat gerhana secara berjamaah di masjid.

Sebagaimana diketahui bahwa shalat gerhana tidaklah sama dengan shalat-shalat sunat yang lain, karena memiliki tatacara tersendiri, apalagi disunatkan juga disertai dengan khutbah. Maka, salah seorang ustaz dihubungi oleh pengurus salah satu masjid meminta kepada sang ustaz untuk bersedia menjadi imam sekaligus khatib shalat gerhana di masjidnya.

Rupanya sang ustaz ini, pada saat itu, lagi kurang *mood* sehingga ia berusaha menolak dengan cara halus, mengatakan, “Eehh.. sebentar malam kebetulan saya di ini ... (sambil menyebut nama kompleks perumahan di mana dia bermukim).” Si pengurus masjid pun memahami bahwa sang ustaz akan menjadi imam dan khatib shalat gerhana di masjid kompleksnya.

Sebenarnya dia tidak memiliki acara apa-apa pada malam tersebut, tapi dia juga tidak mau berbohong, jadi dia hanya menyebut kompleks perumahannya tanpa menyebut bahwa dia akan jadi imam dan khatib di masjidnya. Padahal rencananya dia akan di rumah saja.

Tidak berapa lama kemudian, sementara sang ustaz sedang nyandar di kursi di dalam ruangnya, tiba-tiba datang seseorang mengetuk pintu ruangnya. Setelah dipersilakan masuk, ternyata pengurus masjid di kompleksnya. “Ada barangkali yang bisa saya bantu?” tanya sang ustaz kepada tamunya tersebut.

“Begini Ustaz, jamaah masjid kita di kompleks mengharapakan Ustazlah yang memimpin mereka shalat gerhana sebentar malam dan sekaligus jadi khatib!” Sang tamu mengutarakan maksudnya.

“Wah ... rupanya alasan saya tadi nyambung dengan kehendak Tuhan. Jadi apa boleh buat, saya tentu tidak bisa lagi menolak!” Demikian sang ustaz membatin.



MANUSIA yang berencana, Tuhan jua yang menentukan. Tentu kita sudah tidak asing dengan adagium ini. Dan memang demikian adanya, karena pada suatu ketika, kita akan menyadari bahwa seberapa hebatnya kita dan sematang-matangnya rencana kita, tetap saja kita tidak bisa melawan kehendak Tuhan. Tidak jarang ada orang yang sudah mengeluarkan biaya dan usaha yang tidak sedikit, namun akhirnya harus berakhir tidak sesuai harapan, karena

ternyata itu tidak sejalan dengan apa yang menjadi kehendak Tuhan.

Apa yang kita rencanakan belum tentu sama dengan rencana dan ketetapan Tuhan. Rencana kita terbaik menurut kita, rencana Tuhan juga terbaik untuk kita. Tapi rencana Tuhan pasti lebih baik dari rencana kita.

Sehebat apapun kita merencanakan sesuatu, tetap rencana Allah-lah sebaik-baiknya rancangan.

(40)
PENGALAMAN PAHIT

CERITA dari teman, bahwa seorang ustaz pernah mengaku diminta mengisi taushiyah dalam suatu acara dengan menempuh perjalanan motor hingga harus gulung celana melintasi jalan berlubang lagi becek, beberapa kali motor kandas. Eh.. setelah pulang dan sampai di rumah amplop yang dikasih kosong melompong tak berisi.

Ada berbagai kemungkinan; apakah tuan rumah salah ngasih, atau amplopnnya disunat duluan sama keluarganya, ataukah emang gak punya uang lagi jadi biar dikata salah ngasih.. hanya Tuhan yang tahu....

Teman ini bilang: "Ah, gak mungkin sengaja yang begitu..!!!" Si ustaz menjawab: "Sudah dua kali dapat begitu...!"

"Hah? Modus dong?"

Kasus kedua, pak ustaz didatangi baik-baik diminta untuk baca doa syukuran oleh seorang pedagang pasar yang cukup

sukses. Banyak tamu datang dan makanan berlimpah-ruah, boleh dikata semua binatang yang dimakan terhidang di situ. Tiba saatnya pak ustaz pamit pulang. Saat sedang nyeteter motor, sang suami *shahibul hajat* bilang: “Tunggu....!!!”

Antara sungkan, malu, dan patuh, pak ustaz menunggu. Dan 5 menit kemudian nongollah bininya dengan wajah nampak gak siap, lalu menyematkan uang receh 70-ribuan tanpa bungkus ke kantong baju koko pak ustaz. Kaciaaan....emangnya anak sekolah...??

Kasus ketiga, pak ustaz diundang orang kaya raya baca doa di dalam rumah megah nan elegan, desain model rumah ala ala Eropa gitu ... pulang dibekali kantong kresek isi 3 potong ayam; 2 potongnya leher dan satunya (maaf) bagian pantat.



INILAH mengapa sebelum memulai sesuatu acara harus direncanakan dengan matang, segala sesuatu harus dikomunikasikan dan dikomfirmasikan terlebih dahulu antara anggota keluarga. Bagaimanapun membuat acara bukan hanya kesiapan finansial untuk memberi makan tamu undangan, tapi harus siap mental mengantisipasi hal penting lainnya, agar tidak membuat orang lain jadi kecewa.

Moga-moga aja si ustaz yang mengalami pengalaman pahit tersebut tidak lantas membuatnya gantung sorban dan berhenti jadi ustaz, hehe..

(41)
LENSO-LENSO

SEORANG ustaz kebetulan diundang ceramah secara mendadak, katakanlah ceramah majelis taklim.

Karena undangannya mendadak, maka dia pun berkemas dengan terburu-buru, pakai sarung, baju koko yang dilengkapi dengan luaran jas, dan songkok. Sebelum keluar dia menyempatkan diri meraih sapu tangannya (orang setempat menyebutnya *lenso-lenso*).

Singkat cerita, tibalah di tempat acara, dan tibalah giliran pak ustaz untuk menyampaikan ceramahnya. Dengan semangat dia berceramah di depan ibu-ibu majelis taklim sampai-sampai dia berkeringat. Ketika keringatnya semakin membanjir, diraihnya lenso-lensonya dari saku jasanya untuk melap keringat.

Terlihat jemaah sebagian besar tersenyum dan ada juga yang tidak bisa menahan ketawa. Kondisi tersebut membuatnya semakin semangat menyampaikan ceramahnya sampai selesai.

Ketika tiba di rumah, dia mengeluarkan amplop yang diberikan tadi oleh panitia dari saku jasanya, dan ikut juga dikeluarkan lenso-lensonya. "*Astagfirullāh*" ternyata ini tadi seperti yang selalu membuat jamaah terbahak-bahak. Karena kain yang dia sangka lenso-lenso ternyata adalah celana dalam istrinya. Pantasan setiap dia melap keringat, para jamaah semua jadi terbahak-bahak.

(42)
UANG SIAL

LAGI cerita seorang teman ustaz. Dia punya kebiasaan setiap pulang dari ceramah gak pernah buka amplop insentif ceramahnya. Amplop-amplop tersebut dibiarkan saja menumpuk di saku-saku jasanya dengan harapan nanti pada saat dibutuhkan baru dibongkar.

Suatu hari, istrinya lagi ngumpulin baju-baju kotor yang ingin dicuci. Pas dilihat jas suaminya yang sudah sering dipakai tergantung, maka dia berpikir sebaiknya ini dicuci juga karena sudah lama dipakai.

Sebelum mencuci biasanya dia periksa dulu saku-saku baju, takutnya ada barang-barang yang nanti rusak kalau kena air. Ketika diperiksanya saku jas suaminya, dirasa kok banyak kertas. Dikeluarin dan ternyata amplop-amplop yang masih tertutup rapat. Penasaran apa isinya, dibuka satu persatu, ternyata isinya semuanya uang yang lumayan banyak. Haha.. ternyata dapat rejeki nomplok nih. Dibuka semuanya ternyata ada beberapa juta.

Ketika suaminya datang, diperlihatkan: "Pak, aku dapat ini tadi di saku jasnya waktu saya mau mencuci!!"

Suaminya: "Mmmmm ..." (tidak bisa ngomong, dalam hatinya.. wadduuhhh.. sial lagi).

Hehe .. makanya jadi ustaz jangan suka main sembunyi-sembunyi.

LAIN lagi ceritanya dengan ustaz yang satu. Setiap kali pulang ceramah, dia selalu sisihkan sebagian uang *ampao* ceramahnya kemudian diselipkan di sela-sela laci meja kerjanya di kantor. Sisanya yah buat istri.

Suatu ketika, istrinya jalan-jalan ke kantor, iseng-iseng dia buka-buka laci meja kerja suaminya. Tanpa sengaja dia melihat segepok uang yang lumayan banyak jumlahnya yang diletakkan di sudut dalam laci meja. Lantas dia bertanya kepada suaminya,

"Pak! Ini uang apa? Banyak sekali!!"

"Ohh.. yang itu?" Jawabnya dengan santai, "Kalau itu mah, itu uang sial!!"

"Kok uang sial?" Tanya istrinya dengan penasaran, apa yang dimaksud dengan uang sial?

"Itu uang sial.. karena sudah setengah mati saya sembunyikan, kamu masih bisa temukan!!"

Hehehehe...

KASUS ketiga, ustaz ini punya keinginan mengganti velg mobilnya dengan *velg racing*, namun dia segan meminta atau mengurangi uang belanja istrinya. Makanya dia berusaha

menabung dengan menyisihkan sebagian honor ceramahnya setiap datang dari ceramah dan disembunyikan di *dashboard* mobilnya.

Sudah hampir dua tahun dia melakukan hal tersebut dan mungkin sudah cukup buat beli velg baru.

Suatu hari, si ustaz pergi jalan-jalan sore bersama istri dan anak-anaknya di pinggir pantai. Di perjalanan si istri iseng-iseng buka *dashboard* mobil yang tidak biasa dilakukannya. Melihat situasi tersebut, si ustaz jadi berdebar-debar dadanya sambil berdoa, "mudah-mudahan tidak didapat.."

Setelah beberapa saat mengutak-atik barang di dalam *dashboard*, tiba-tiba dia berseru ... "Anak-anak.. kita dapat pembeli baju baru..!!" (sambil melirik suaminya)

Yang dilirik hanya bisa tersenyum kecut sambil bergumam dalam hati, "Selamat tinggal velg baru..!!" ☺☺



MAKANYA, seorang ustas dilarang main umpet sama istri, apalagi kalau yang diumpetin istri baru, pasti cepat ketahuan, hehehe..

Ungkapan seorang bijak:

Di antara kehebatan seorang istri, kemampuannya untuk mengungkap kebohongan suami. Dan yang lebih hebat lagi adalah kemampuannya untuk berpura-pura tidak tahu akan kebohongan suami.

(43)
RABBĪ ISYRAHLĪ SHADRĪ

SEORANG mahasiswa akan melakukan ujian munaqasyah. Ketika menyampaikan muqaddimah presentasinya, dia memulai dengan kata-kata pembukaan yang di akhirnya ditutup dengan doa “*Rabbi-syrahli shadri wa yassir li amri*, dst.”

Selesai presentasi hasil penelitiannya, tibalah waktunya sesi pertanyaan oleh penguji. Penguji pertama langsung menanyakan, “Apa maksud anda membaca doa itu tadi?”

Ditanya demikian, si mahasiswa jadi bingung, tidak mengerti arah pertanyaan tersebut.

Sang penguji menambahkan, “Tahukah anda latar belakang doa tersebut? Doa itu dibaca oleh Nabi Musa pada saat akan menghadapi Fir’aun. Apakah anda membaca doa itu karena mengganggu kami ini semua adalah seperti Fir’aun?”



ISLAM mengajarkan kita untuk memposisikan sesuatu pada tempatnya. Kita dilatih misalnya untuk shalat Magrib pada waktu matahari terbenam. Tak boleh kita shalat Magrib di waktu Ashar. Tak boleh juga shalat Ashar di waktu Subuh, karena masing-masing sudah ditentukan waktunya.

Ketika khutbah Jumat berlangsung misalnya, kita tidak boleh melantunkan ayat-ayat al-Qur'an ataupun shalawat Badar. Shalat Jumat pun harus dilakukan setelah khutbah usai. Sendal yang bagus yang terbuat dari intan permata sekalipun dengan harga puluhan juta, jika dipakai di kepala, tidak bagus. Karena bukan pada tempatnya.

Begitu pula baju bagus kalau ditaruh di telapak kaki juga jelek. Shalat tidak boleh dilakukan di toilet. Buang air besar, tidak boleh di dalam masjid. Masing-masing ada tempatnya. Tiap-tiap sesuatu ada waktu dan tempatnya masing-masing. Jadi kita tidak boleh sembarangan melakukan sesuatu yang bukan pada tempatnya dan juga bukan pada waktunya.

Termasuk dalam berdoa, ada beberapa doa yang harus dipahami situasinya, misalnya jangan membacakan doa orang mati ketika datang menjenguk orang sakit, dan sebagainya.

Doa dalam kasus di atas sebenarnya boleh-boleh saja dibaca dalam setiap momen yang menuntut kita untuk menyampaikan ide dan pikiran. Namun, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terjadinya salah penafsiran bagi yang mendengar, maka sebaiknya tidak diperdengarkan kepada audiens, atau doanya dalam hati saja. Karena maqbulnya suatu doa bukan ditentukan oleh kerasnya suara.

(44)
ALIRAN SESAT

SUATU hari jumat, seorang anak muda yang berkunjung ke suatu daerah sudah berpakaian lengkap menuju masjid untuk melakukan shalat jumat.

Sesampainya di dalam masjid, dia mengambil posisi yang strategis di dekat tiang.

Selesai azan pertama dikumandangkan dia melaksanakan shalat sunat dua rakaat kemudian memperbaiki duduknya kembali.

Tiba-tiba.. muazzin melakukan iqamat tanda shalat jumat akan dimulai. Si anak muda menjadi heran, kok ada shalat jumat tanpa khutbah, aliran apa di sini, jangan-jangan aliran sesat.

Dia kemudian bertanya kepada seorang jamaah di sampingnya. "Pak, di sini orang menganut aliran apa?"

"Kenapa anda bertanya seperti itu?" Orang yang ditanya justru balik bertanya.

"Kok ada shalat jumat tanpa ada khutbah sebelumnya?"

"Oh.., anda tadi itu tertidur, jadi tidak mendengar khutbah..!!"

"Ahhh...!" (jadi malu).

(45)
RAMAI-RAMAI ACUNG TANGAN

SUATU ketika di Masjidil Haram, saya bersama beberapa orang teman mahasiswa, pas ketika itu kami baru saja menyelesaikan ibadah *tawaf* dan *sa'i*, lalu kemudian kami duduk-duduk sambil istirahat di emperan jalur *sa'i*.

Sementara kami ngobrol-ngobrol, tiba-tiba seorang teman yang sedang memandu serombongan jamaah haji asal Indonesia melaksanakan *sa'i* pas lewat di hadapan kami. Kami pun mengacungkan tangan, sebagai ucapan salam dari jauh, dan teman tersebut lantas membalas acungan tangan kami. Tapi lucunya, jamaah yang sedang mengikutinya –yang tidak memerhatikan masalah– juga ramai-ramai ikut mengacungkan tangan.

Disangkanya barangkali mengacungkan tangan di tempat itu merupakan bagian dari prosesi ibadah *sa'i*.

Kami semua yang menyaksikan hal itu tidak bisa menahan ketawa.



JANGAN mudah ikut-ikutan tanpa mengetahui hakikat suatu persoalan. Ikut-ikutan bukan hanya dilarang pada hal-hal negatif. Namun kadang juga pada hal-hal positif sekalipun.

Kasus seperti tersebut di atas memberikan PR kepada kita: Apakah kita telah berislam dengan cara yang benar, atautkah kita cuma kebanyakan ikut-ikutan dengan adat kebiasaan orang tua, teman, atau masyarakat sekitar tanpa tahu hakikatnya?

Dalam ajaran Islam, masalah yang sangat mendasar dan yang pertama kali harus dilakukan untuk menapaki Islam dengan cara yang benar adalah dengan mencari ilmu tentang Islam itu sendiri.

Saking pentingnya ilmu dalam Islam, maka Rasul saw mewajibkannya pada setiap muslim dalam sebuah hadis yang artinya: *“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.”* (HR. Ibnu Majah).

Karena pentingnya ilmu dan keharusan menjadikan ilmu itu sebagai pondasi, maka Imam Bukhari menulis satu bab tersendiri tentang hal tersebut, yaitu: *“Bab: Ilmu itu didahulukan sebelum berucap dan berbuat.”*

Beliau berargumentasi dengan firman Allah, yang artinya: *“Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah.”* (QS Muhammad: 19).

Secara logika sehat, memang benar pernyataan Imam Bukhari tersebut. Karena, bagaimana mungkin seseorang bisa melaksanakan shalat dengan benar padahal ia belum belajar bagaimana tata cara shalat yang benar? Bagaimana bisa berwudhu dengan benar sedangkan tidak pernah mau belajar bagaimana tata cara wudhu yang benar? Bagaimana bisa

berhaji dengan benar apabila tidak pernah belajar manasik haji yang benar pula? Bukankah orang yang telah belajar itu pasti lebih tahu dan lebih benar tata caranya dibanding orang yang tidak pernah belajar?

Supaya tidak mudah ikut-ikutan tanpa tahu hakikat persoalan, maka jalan satu-satunya hanyalah belajar dan belajar.

(45)
BACA BARAZANJI

SEORANG teman menceritakan, bahwa ketika dia masih kuliah di salah satu perguruan tinggi Islam di Makassar yang juga membina *Ma'had 'Aly* (pesantren tinggi) di mana mahasiswanya diasramakan layaknya sebuah pesantren.

Dalam momen-momen tertentu, seperti bulan maulid, *isra' mi'raj*, pindah rumah dan lain sebagainya mereka sering diundang oleh masyarakat sekitar untuk mengisi acara, termasuk baca barazanji.

Terkait dengan masalah baca barazanji, ada seorang temannya (katakanlah namanya Maman), yang cukup fanatik, tidak pernah mau ikut karena dianggapnya sebagai perilaku bida'ah yang haram.

Pada suatu hari mereka dapat undangan barazanji. Mereka pun cari siasat agar Maman mau ikut.

“Man, ayo ikut jalan-jalan yuk, ada acara!”

“Acara apaan, barazanji lagi yah?” tanyanya menyelidik.

“Pokoknya ikut ajalah, tidak seperti dugaanmu!” kata temannya.

Akhirnya setelah dibujuk-bujuk berkali-kali, Maman pun mau ikut.

Sesampai di tempat acara, si Maman langsung diberi posisi paling strategis, pas di hadapannya terhidang kepala kambing. Ketika barazanji mulai dibacakan, si Maman sudah tidak berkutik, dia tidak bisa lagi melarikan diri, akhirnya dia pasrah saja.

Selesai bacaan barazanji, mereka lantas dipersilakan menyantap hidangan makanan yang telah terhidang di hadapan mereka. Teman-temannya membiarkan si Maman menikmati sendiri kepala kambingnya (maklum, mereka semua sudah terbiasa). Selesai acara, mereka berpamitan kepada yang punya acara, mereka pun masih mendapat lagi masing-masing satu amplop *plus* satu bungkus bingkisan.

Sesampai di asrama, si Maman berbisik pada temannya, “Beginikah yang selalu kalian dapat kalau pergi acara barazanji?”

“Eehh, makanya ...!”

“Kalau ada lagi acara, panggil lagi yah ...!”

“Makanya, jangan suka mem-*bid’ah-bid’ah*-kan... jadi rugi sendiri...!” Teman-temannya tersenyum menyindir.



ADA sebuah istilah atau ungkapan yang dipopulerkan oleh Anang Basas, seorang *stand up* komedian atau komika, yang mungkin pas dengan kasus di atas, yaitu:

“Jangan pernah PROTES jika tak tahu PROSES apalagi PROGRES!”

(46)
SALTO DALAM ISLAM

SEORANG yang ingin masuk Islam. Awalnya dia sudah mencoba menganut beberapa agama, namun dia rasa belum menemukan apa yang dia cari. Akhirnya dia ketemu dengan pak kiyai dan diajak untuk masuk Islam.

Setelah masuk Islam, dia kemudian belajar mengenai ritual ibadah dalam Islam, seperti shalat, puasa, dan lain-lain. Ternyata dia merasa sudah pas dengan yang dia cari selama ini.

Pada suatu hari dia diajak pak kiyai untuk ikut acara barazanji dalam suatu hajatan. Kebetulan rumah tempat hajatan tersebut adalah rumah panggung. Selesai mereka baca barazanji dan makan-makan, lalu mereka berpamitan.

Pas di tangga, kebetulan pak kiyai turun duluan, kemudian dia menyusul di belakang. Tak sengaja dan tanpa disadari dia menginjak ujung sarung pak kiyai, sehingga pak kiyai tiba-tiba terjungkal dan jungkir balik di atas tangga. Untung saja pak kiyai ahli silat, maka ketika terjatuh tadi

langsung saja dia salto-salto, sehingga tidak mengalami cedera.

Beberapa saat kemudian dalam perjalanan pulang, pak kiyai bertanya kepadanya:

“Bagaimana rasanya setelah kamu masuk Islam?”

Dia menjawab, “Sungguh, pak Kiyai, setelah saya masuk Islam saya merasakan betul ketenangan batin yang luar biasa yang selama ini saya cari-cari. Hanya saja ada satu hal yang belum bisa saya mengerti...”

“Apa itu?” Tanya pak kiyai.

“Itu tadi, kenapa sehabis baca barazanji, kita mesti melakukan salto-salto?”

“Ahh... kamu ini, tadi itu saya terjatuh... karena kamu menginjak sarung saya!” jawab pak kiyai.

“Ooh.., untung aku tidak mengikuti kalau begitu!!” lalu keduanya tertawa.



SEGALA perbuatan yang kita lakukan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah swt, “*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*” (QS Al-Muddatsir/74: 38).

Oleh karena kitalah yang bertanggung jawab maka kita tidak boleh hanya sekedar ikut-ikutan saja dalam setiap masalah tanpa ada pengetahuan tentangnya, termasuk dalam hal sikap keberagamaan. Sikap keberagamaan yang sejati adalah berani mengkritisi ajaran-ajaran yang disampaikan. Tindakan yang dilakukan atau ajaran yang disampaikan oleh para tokoh agama tidaklah mutlak seluruhnya menjadi bagian

dari ajaran Islam itu sendiri. Untuk itu kita harus tetap mengkritisi, benarkah suatu ajaran yang disampaikan oleh para tokoh agama itu bagian dari agama yang haq atau bukan?

Mengikuti tanpa menggunakan daya kritis itu dinamakan *taqlid* buta. *Taqlid* buta bisa disebabkan karena cara berpikir yang keliru. Kadangkala orang hanya berdasar pada persangkaan saja, tanpa berdasar pada pengetahuan yang pasti.

(47)
MENUNGGU KELAHIRAN ANAK

SEORANG teman ustaz, dia juga seorang dosen di salah satu perguruan tinggi. Waktu itu dia baru menikah kurang lebih setahun dan istrinya sedang hamil tua. Pada saat itu istrinya sedang di kampung di rumah orang tuanya untuk menunggu kelahiran anak pertamanya. Jarak kampung istrinya dengan kota kurang lebih dua jam perjalanan dengan naik motor.

Pada saat ustaz kita ini sedang memberi kuliah di kampus, tiba-tiba dari luar ruangan datang tante dari istrinya memberi kode dan isyarat bahwa anaknya telah lahir. Waktu itu belum ada telepon seluler. Yang bisa dipakai berkomunikasi dengan orang-orang di kampung hanya melalui radio amatir (ORARI).

Mendengar berita gembira tersebut, sang ustaz langsung loncat lari keluar ruangan menuju ke tempat parkir, terus tancap motor RX King-nya menuju ke kampung istrinya. Sedangkan untuk mencapai kampung istrinya harus

menyeberang danau menggunakan perahu. Ketika sudah di atas perahu, barulah dia tersadar kalau dirinya tadi sementara memberikan kuliah kepada mahasiswa, dan dia telah langsung berlari begitu saja tanpa permisi kepada para mahasiswanya. Barulah dia tepuk jidat mengucap 'Astagfirullah', sambil senyum-senyum sendiri. Dia tidak habis pikir kondisi mahasiswa yang tadi langsung ditinggalkannya, pasti mereka pada kebingungan. Dan betul saja, menurut cerita salah seorang mahasiswa, bahwa mereka waktu itu pada kebingungan dan tidak mengerti apa yang sedang terjadi, kenapa tiba-tiba pak dosen mereka menghilang begitu saja tanpa pemberitahuan lebih dahulu.

Sesampai di rumah mertuanya, ditemukan ternyata istrinya telah melahirkan seorang bayi perempuan sejak dua hari sebelumnya, namun beritanya baru bisa sampai kepadanya karena keterbatasan alat komunikasi. Namun demikian, "Alhamdulillah!" ucapnya penuh kesyukuran dan kebahagiaan.



SALAH satu perasaan mulia yang Allah berikan ke dalam hati para orang tua adalah rasa cinta kasih kepada anak-anaknya. Ini adalah perasaan mulia di dalam hati setiap orang tua yang senantiasa mendambakan keturunan, mendidik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi pewaris yang saleh.

Cinta kasih kepada anak merupakan hal manusiawi, sebagaimana firman Allah swt dalam QS Ali Imran/3: 14,

“Pada hati manusia ditanamkan rasa cinta kepada kelezatan, berupa cinta kepada perempuan, anak-anak, emas dan perak yang berkuintal-kuintal, kuda yang dijadikan tunggangan, hewan ternah dan sawah ladang. Semuanya itu hanyalah kesenangan hidup sementara di dunia. Padahal tempat tinggal yang terbaik bagi manusia hanyalah disisi Allah.”

Perasaan cinta kepada anak boleh saja melalaikan atau membuat lupa dari hal-hal yang sifatnya duniawi, asalkan jangan sampai membuat lalai dari ibadah dan ingat kepada Allah, karena hal itu sungguh merupakan kerugian yang besar, sebagaimana seruan Allah swt, QS. al-Munafiqun/63: 9,

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”

(48)
MINUM TIGA KALI TEGUKAN

SEORANG ulama al-Azhar pernah berkunjung ke Perancis, di sana dia bertemu dengan salah seorang teman lamanya dulu di Mesir. Sang teman pun menjamunya di rumahnya.

Waktu itu kebetulan pas musim panas sehingga hawa terasa cukup gerah dan mengundang rasa haus. Temannya memahami kondisi tersebut, maka dia pun menghadirkan segelas minuman dingin.

Mungkin karena sudah terlalu haus sehingga begitu dipersilakan langsung saja sang ulama menenggak isi gelas minuman tersebut dengan hanya sekali tegukan, satu gelas langsung ludes...

Pelan-pelan sang teman menegur sambil bercanda, "Syaikh! Saya kira menurut ajaran agama, ketika kita minum disunnahkan melakukannya dengan tiga kali tegukan?"

Sang ulama pun menjawab dengan santainya, "Sebenarnya ... itu tadi barulah tegukan pertama ...!"

Makna dari ucapan syaikh tersebut, bahwa dia sebenarnya masih minta dua gelas minuman lagi untuk melengkapi tiga kali tegukan, hehehe.



DEMIKIANLAH salah satu cara cerdas seorang ulama dalam merespon persoalan yang dihadapi.

Terkait dengan anjuran minum dengan tiga kali tegukan, Anas bin Malik r.a. meriwayatkan:

Biasanya Rasul saw bernafas tiga kali ketika minum. Dan beliau bersabda: *“Sesungguhnya dengan begini haus lebih hilang, lebih lepas dan lebih enak.”* (HR. Bukhari & Muslim).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: *“Ini adalah dalil dianjurkannya bernafas tiga kali ketika minum.”*¹⁹ Maka jelaslah bahwa hal ini hukumnya sunnah, tidak sampai wajib. Karena hukum asal dari perbuatan Rasulullah adalah sunnah.

Namun perlu dicatat, bahwa bernafas yang dimaksud di sini bukanlah bernafas atau mengeluarkan nafas di dalam gelas atau tempat minum. Tapi yang dimaksud adalah di luar gelas. Karena dalam hadis lain Rasulullah saw bersabda:

“Jika salah seorang di antara kalian minum, janganlah bernafas di dalam bejana (tempat minum)” (HR. Bukhari & Muslim).

¹⁹Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Juz 32, h. 208.

(49)
SONGKOK KYAI

SEORANG ulama al-Azhar yang lain pernah suatu hari sedang naik metro (sebutan untuk *trem* atau kereta listrik di Mesir). Kebetulan waktu itu dia berpakaian lengkap ala ulama al-Azhar, pakai jubah dan songkok khas al-Azhar (yaitu songkok merah berbahan beludru yang dililit dengan serban putih. Mahasiswa Indonesia biasa menamainya dengan 'songkok *coca cola*').

Di atas metro dia berdekatan duduk dengan seorang wanita paruh baya yang menggenggam secarik kertas, kelihatannya sebuah surat. Melihat yang duduk di dekatnya adalah seorang ulama, wanita tersebut lalu meminta tolong sembari menyodorkan kepadanya surat tersebut, dan mengatakan "Syaikh, ini surat dari anak saya di Perancis. Saya tidak tahu membacanya. Tolong bisa bacakan, apa isinya?"

Setelah melihat tulisan dalam surat tersebut, sang ulama hanya bisa menggeleng dan menyatakan bahwa dia

tidak paham isinya, karena surat itu ditulis dalam bahasa Perancis.

Wanita itu malah jadi marah, dan mengatakan, “Kenapa Anda memakai songkok seperti itu kalau tidak tahu membaca yang seperti ini?” (Dia menganggap bahwa semua yang memakai songkok seperti itu adalah orang yang serba tahu tentang semua hal).

Dengan tenang sang ulama melepas songkok dari atas kepalanya, lantas meletakkannya di atas kepala si wanita. Setelah itu, dia mengatakan padanya, “Sekarang silakan Anda yang baca surat itu, kalau Anda menganggap bahwa dengan memakai songkok seperti itu dapat membuat kita mengetahui segala hal!”



APAKAH seorang ulama harus menguasai semua bidang ilmu? Ketika para ulama dianggap sebagai pewaris para nabi, lalu siapakah yang berhak menyandang gelar ulama? Apakah seseorang harus menguasai seluruh ilmu agama baru bisa digelar ulama?

Siapakah yang tidak kenal Imam Malik? Seorang ulama besar dari kalangan *tabi'in* yang sangat populer. Popularitasnya masih ditemui di era kekinian dengan bukti mazhab fiqihnya masih eksis di kalangan kaum muslimin.

Ulama besar yang menjadi guru dari ulama besar. Imam Malik adalah guru Imam Syafi'i. Tidak ada yang meragukan 'keulamaan' Imam Malik. Bahkan sampai ada ungkapan populer di kalangan ulama “Tidak ada yang berhak memberi fatwa di Madinah selagi Imam Malik masih ada.”

Namun, dalam kitab *Raudhah al-Nazhir wa Junnah al-Munazhir*, Ibnu Qudamah al-Muqaddasiy mengutip sebuah riwayat tentang Imam Malik, bahwa beliau pernah ditanya tentang empat puluh masalah. Tiga puluh enam di antaranya beliau jawab dengan, "Saya tidak tahu". Riwayat serupa dapat pula ditemukan dalam kitab *al-Intiqā'* karya Ibnu 'Abd al-Barr.

Bayangkan, seorang ulama besar ditanya tentang empat puluh masalah, tetapi tiga puluh enam dijawab dengan: "Saya tidak tahu." Itu berarti bahwa hanya empat pertanyaan yang dijawab.

Apakah hal itu menegaskan 'keulamaan' Imam Malik? Tentu saja tidak. Justru keulamaannya itulah yang membuatnya melakukan hal itu. Bahkan ketika dikatakan padanya: Itu hanyalah pertanyaan ringan dan mudah. Beliau jawab: Tidak ada sesuatu yang ringan dalam urusan ilmu. Tidakkah kamu mendengar firman Allah, "*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.*"? (QS al-Muzammil: 5).

Apa yang dilakukan Imam Malik justru mengindikasikan keluasan ilmunya. Karena ia paham bahwa setiap yang dikatakan dan dilakukan pasti akan dimintai pertanggungjawabannya. Allah swt berfirman,

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya". (QS al-Isra': 36)

Sesungguhnya orang yang pantas digelar ulama adalah orang yang ilmunya menjadikannya takut kepada Allah swt. Bukan yang kebodohnya membuatnya berani

berkata apapun tanpa rasa takut kepada Allah. Allah swt berfirman,

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama”. (QS Fathir: 28).

Di jaman *now* banyak orang yang hanya menilai penampilan luar. Ketika ada seseorang berpenampilan ustaz, atau mempunyai kemampuan dan kepiawaian berbicara di depan umum dengan mengutip satu dua ayat atau hadis, lantas orang-orang menggelarinya ustaz atau ulama yang tahu segala hal.

(50)
KOPI ATAU TEH

SEORANG ustaz bertamu ke rumah salah seorang teman akrabnya. Setelah bincang-bincang sejenak, si teman lalu menawarkan minum, “Ngomong-ngomong .. Ustaz mau minum apa? Teh atau kopi?”

Sang ustaz yang ditawari demikian langsung aja menjawab dengan santai, “Kopi aja dulu.., nanti setelah makan baru teh..!!”

Wah..wah.., ustaz ini hebat juga ya. Ditawarin untuk memilih salah satu, malah minta tiga macam sekaligus (kopi, teh *plus* makan pula).



SEORANG ustaz memang harus cerdas dan responsif menanggapi segala situasi dan kondisi, hehehe..

(51)
APLIKASI AL-QUR'AN

DALAM suatu acara konsultasi syari'ah di televisi, seorang penanya bertanya kepada Syaikh Abdullah Muhammad al-Mutlaq²⁰:

Penanya: "Syaikh, saya masuk ke toilet dan di dalam ponsel saya tersimpan aplikasi al-Qur'an, apakah itu boleh?"

Syaikh: "Boleh saja, tidak mengapa, selama aplikasi tersebut telah anda tutup, tidak diaktifkan, baru anda masuk!"

Penanya mengulang: "Tapi di dalamnya kan tersimpan al-Qur'an, ya Syaikh?!!"

Syaikh: "Saudaraku, tidak mengapa, al-Qur'an-nya kan tersimpan pada memori ponsel!"

Penanya kembali mengulang (dengan nada ngotot): "Syaikh, ini al-Qur'an, masa boleh masuk toilet?!!"

²⁰Salah seorang anggota majelis ulama Saudi Arabiah.

Syaikh berkata: “Apakah kamu hafal beberapa surah dari al-Qur`an?”

Penanya: “Ya, saya hafal banyak..!!!”

Syaikh: “Sudahlah kalau begitu, jika kamu ingin masuk toilet, silakan tinggalkan dulu otak kamu di luar toilet baru masuk, karena di dalam memori otakmu ada tersimpan ayat-ayat al-Qur'an!!!”



DALAM berpendapat dituntut untuk tidak ngotot mempertahankan pendapat tanpa dalil atau landasan argumen yang kuat.

*K*ehidupan adalah anugerah Ilahi yang teramat berharga. Kehidupan dengan segala dinamika dan probelamatikanya merupakan kitab raksasa yang mesti kita baca, untuk menjadi bahan inspirasi positif dalam menuntun langkah kita dalam mengarungi kehidupan, agar hidup kita semakin bermakna.

Berbagai macam kejadian dan peristiwa unik dan menarik, bahkan terkadang rada aneh terlintas dalam kehidupan kita sehari-hari, yang secara sepintas mungkin tidak memiliki makna yang berarti, akan tapi bila direnungkan ternyata mengandung pelajaran dan inspirasi yang luar biasa yang dapat membangkitkan energi dan potensi positif dalam diri kita.

H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I.

adalah dosen Bahasa Arab dan Tafsir/Ulumul Qur'an di IAIN Palopo. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi (PRODI) Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) IAIN Palopo. Email: rukman_said@iainpalopo.ac.id

 **media madani**
Publishing

Jl. Syekh Nawawi Al-Bantani KM. 2 KP3B
Pujuh Sukajaya Curug Kota Serang
Banten Kode Pos 42171

(0254) 7932066 
087771333388 

media.madani81@gmail.com 

[madanibookstore81](#) 

Madani Oke 

ISBN 978-602-0736-65-5

